

**IMPLEMENTASI AKAD MURABAHAH PADA PRODUK PEMBIAYAAN
PERTANIAN DI BMT AS-SYAFI'YAH KABUPATEN PRINGSEWU
DAN BMT AL-HASANAH KABUPATEN LAMPUNG SELATAN
DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**



Tesis

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Ekonomi Syariah**

Oleh :

**DESI NURHABIBAH
NPM. 1660102028**

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H/2018 M**

**IMPLEMENTASI AKAD MURABAHAH PADA PRODUK PEMBIAYAAN
PERTANIAN DI BMT AS-SYAFI'YAH KABUPATEN PRINGSEWU
DAN BMT AL-HASANAH KABUPATEN LAMPUNG SELATAN
DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

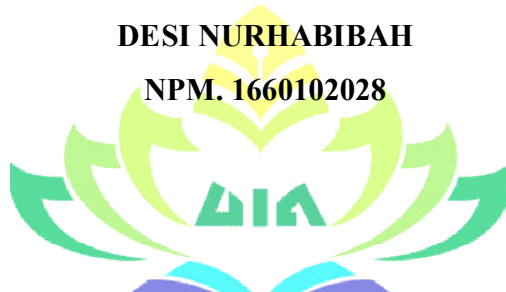
Tesis

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Ekonomi Syariah**

Oleh :

DESI NURHABIBAH

NPM. 1660102028



Pembimbing : Dr. Hj. Heni Noviarita, S.E., M.Si

Dr. Ruslan A. Ghafur, M.Si

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H/2018 M**

ABSTRAK

Akad *murabahah* merupakan akad pembiayaan yang di perbolehkan dalam Islam. BMT selaku lembaga keuangan mikro berbasis syariah memberikan akad *murabahah* sebagai produk pembiayaan bagi nasabah (anggota petani) yang ingin melakukan pembiayaan pada BMT. Akad *murabahah* sangat diajurkan oleh pihak BMT bagi nasabah yang berprofesi sebagai petani seperti masyarakat yang ada di Kabupaten Pringsewu dan Kabupaten Lampung Selatan sebab dengan akad *murabahah* petani dapat membeli kebutuhan guna mengoptimalkan lahan yang mereka miliki.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana implementasi akad *murabahah* pada pembiayaan pertanian guna memenuhi kebutuhan petani di BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dan BMT Al-Hasanah Lampung Selatan ?. Bagaimana implementasi akad *murabahah* pada pembiayaan pertanian guna memenuhi kebutuhan petani di BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan dalam perspektif Ekonomi Islam ?

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terdapat penemuan hasil lapangan yaitu :

1. Kehadiran BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dan Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan dengan produk *Murabahah* guna memenuhi kebutuhan petani sangat bermanfaat bagi para petani. Dengan produk pembiayaan *murabahah* para petani sangat terbantuan guna memenuhi kebutuhannya seperti bibit dan pupuk. Selain itu, Pihak BMT memiliki kebijakan masing-masing, yaitu sebagai berikut : Kebijakan dalam jumlah dana pembiayaan yang diberikan oleh pihak BMT. BMT As-Syafi'iyah memberikan jumlah dana pembiayaan sebesar 50% sampai dengan 60% dari harga jual agunan, BMT Al-Hasanah memberikan jumlah dana pembiayaan sebesar 50% sampai dengan 80% dari harga jual agunan. Agunan yang dapat diterima oleh BMT. BMT As-Syafi'iyah hanya menerima agunan pembiayaan berupa BPKB dan sertifikat atas nama nasabah pembiayaan yang bersangkutan. BMT Al-Hasanah menerima agunan pembiayaan berupa BPKB dan sertifikat atas nama nasabah pembiayaan yang bersangkutan, apabila nasabah tidak memiliki aset untuk dijaminkan maka nasabah boleh menggunakan aset milik orang tua dengan seizin orang tua dan sepengetahuan pihak kelurahan. Potongan angsuran bagi nasabah BMT yang melunasi angsuran pembiayaan sebelum jatuh tempo. BMT As-Syafi'iyah akan memberikan potongan 2 bulan bagi nasabah yang melunasi angsuran sebelum jatuh tempo. Sedangkan BMT Al-Hasanah akan memberikan potongan 2 bulan bagi nasabah yang melunasi angsuran sebelum jatuh tempo bahkan bisa lebih jika *history* pembiayaan yang dilakukan sebelumnya oleh nasabah dikategorikan lancar.
2. Dalam pemberian pembiayaan *murabahah* yang dilakukan oleh BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah kepada nasabahnya tidak terlepas dari asas kerelaan dan suka sama suka diantara pihak yang melakukan kesepakatan.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Desi Nurhabibah
NPM : 1660102028
Program Studi : Ekonomi Syariah
Konsentrasi : Pengembangan Lembaga Keuangan Syariah

menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “ IMPLEMENTASI AKAD MURABAHAH PADA PRODUK PEMBIAYAAN PERTANIAN DI BMT ASSYAFIYAH KABUPATEN PRINGSEWU DAN BMT AL HASANAH KABUPATEN LAMPUNG SELATAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM“ adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, 28 Maret 2018
Yang menyatakan,


Desi Nurhabibah
NPM.1660102028

MOTTO

Artinya :”Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai Dia berkelapangan. dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.”¹



¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Termahannya*, Bandung : Syaamil Qur'an, 2010.
hlm.250

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, berkat limpahan rahmad, taufik dan hidayahNya yang telah memberikan kekuatan kepada penulis, sehingga dalam penelitian dan penyusunan tesis ini penulis dapat selesaikan.

Tesis ini disusun atas dorongan yang kuat pada diri penulis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan memenuhi sebagian dari tugas-tugas untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi Syariah (M.E) dalam program studi Ekonomi syariah dengan konsentrasi Pengembangan Lembaga Keuangan Syariah

Penulis menyadari sepenuh hati bahwa sebagai manusia biasa tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Dengan segala keterbatasan ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan bimbingan, yang menjadi beruntung budi atas segala bantuan yang tidak ternilai harganya dari berbagai pihak, sehingga beberapa hambatan yang dijumpai dapat diatasi. Oleh karena itu terhadap semua bantuan tersebut penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya, kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Idham Khalid, M.Ag, Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan di Program Pascasarjana
2. Bapak Prof. Dr. H. Sulthon Syahril, M. A, selaku Asdir I telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian studi S.2 di Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung
3. Bapak. Prof. Dr. Tulus Suryanto, S.E., M.M., Akt., C.A, selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah telah banyak memberikan petunjuk dan ilmu

pengetahuan secara lisan maupun tulisan dalam penetapan judul Tesis dan kelancaran Administrasi

4. Ibu Dr. Hj. Heni Noviarita, S.E., M.Si, selaku pembimbing I, dengan teliti dan penuh keikhlasan telah memberikan bimbingan, petunjuk dan pengarahan kearah terselenggaranya penyusunan Tesis ini.
5. Bapak Dr. Ruslan A. Ghafur, M. Si, selaku pembimbing II, dengan teliti dan penuh keikhlasan telah memberikan bimbingan, petunjuk dan pengarahan kearah terselenggaranya penyusunan Tesis ini.
6. Bapak Ahmad Marzuki, S. Pd. I, selaku Kepala Cabang BMT Assyafiyah Kabupaten Pringsewu dan Bapak AH Suhaimi, S. Pd, selaku Kepala Cabang BMT Al Hasanah Jati Mulyo.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta staf administrasi di lingkungan PPs UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak memberikan bekal ilmu pengetahuan dan Pelayanan di Kampus selama penulis mengikuti perkuliahan.

Semoga semua pihak yang telah memberikan bantuannya, mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT. Amin

Bandar Lampung, 28 Maret 2018

Desi Nurhabibah
NPM.1660102028

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
PERSETUJUAN.....	v
PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN LITERASI	xi
PERSEMBAHAN.....	xiii
RIWAYAT HIDUP	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
F. Kerangka berfikir	13
G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	13
H. Metode Penelitian	15
I. Sistematika Penulisan	21
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Jual Beli Dalam Islam	23
1. Definisi Jual Beli	23
2. Aspek-Aspek Filosofi Jual Beli.....	23
3. Rukun-rukun dan Syarat-syarat.....	24
4. Jenis-jenis Jual Beli.....	24
5. Jual Beli Yang Dilarang Dalam Islam	31

B. Pembiayaan <i>Murabahah</i>	33
1. Definisi Pembiayaan <i>Murabahah</i>	33
2. Aspek-Aspek Filosofi Pembiayaan <i>Murabahah</i>	34
3. Rukun-rukun dan Syarat-syarat Pembiayaan <i>Murabahah</i>	35
4. Konsep Pembiayaan <i>Murabahah</i>	36
5. Teknik Pelaksanaan Pembiayaan <i>Murabahah</i> Di BMT	37
6. Fasilitas Pembiayaan <i>Murabahah</i>	38
C. Baitul Mal waTamwil	39
1. Aspek-Aspek Filosofi Baitul Mal waTamwil	39
2. Prinsip-prinsip Baitul Mal waTamwil	41
3. Ciri-ciri Baitul Mal waTamwil	42
4. Fungsi Baitul Mal waTamwil	42
5. Peran Baitul Mal waTamwil	43
D. Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam	44

BAB III PENYAJIAN DATA HASIL PENELITIAN

A. BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu	49
1. Konsep Pembiayaan Akad <i>Murabahah</i> BMT	
As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu	50
2. Kebijakan Pembiayaan Akad <i>Murabahah</i> BMT	
As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu	51
3. Penyaluran Pembiayaan Akad <i>Murabahah</i> BMT	
As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu	53
B. BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan	56
1. Konsep Pembiayaan Akad <i>Murabahah</i> BMT Al-Hasanah	
Kabupaten Lampung Selatan.....	57
2. Kebijakan Pembiayaan Akad <i>Murabahah</i> BMT Al-Hasanah	
Kabupaten Lampung Selatan.....	57
3. Penyaluran Pembiayaan Akad <i>Murabahah</i> BMT Al-Hasanah	
Kabupaten Lampung Selatan.....	62
C. Data Hasil Wawancara Kelompok Tani Kabupaten Pringsewu	
Dan Kabupaten Lampung Selatan	65
1. Kelompok Tani Kabupaten Pringsewu	65
2. Kelompok Tani Kabupaten Lampung Selatan	69

BAB IV ANALISIS DATA

A. Implementasi Akad Jual Beli Pada Pembiayaan Pertanian Guna Memenuhi Kebutuhan Petani Di BMT As-Syafi'iyh Kabupaten Pringsewu dan Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan	72
B. Implementasi Akad Jual Beli Pada Pembiayaan Pertanian Guna Memenuhi Kebutuhan Di BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dan BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan Dalam Perspektif Ekonomi Islam.....	98

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	114
B. Rekomendasi.....	116

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga keuangan bagi suatu negara dapat dikatakan sebagai paru-paru dalam proses perekonomian. Dikatakan sebagai paru-paru, karena lembaga keuangan mampu menampung dana dari masyarakat dan dikeluarkan kembali untuk masyarakat. Oleh karena itu, lembaga keuangan memiliki peranan penting dalam mensukseskan perekonomian negara. Dengan hadirnya lembaga keuangan diharapkan mampu mengembangkan perekonomian suatu negara yang tidak hanya berorientasi pada laba serta kemajuan perusahaan lembaga keuangan. Semua masyarakat menaruh kepercayaan pada lembaga keuangan dengan harapan akan memberikan keamanan serta pemberian pelayanan yang layak dari segi keuangan.

Seiring berjalannya waktu, segi lembaga keuangan Indonesia telah mengalami berbagai perkembangan. Besarnya dukungan, partisipasi serta aspirasi dari masyarakat menjadikan lembaga keuangan mengalami perkembangan yang pesat. Semakin meluasnya pemikiran yang mengarah pada sistem ekonomi yang berlandaskan syariat Islam telah mempengaruhi industri bisnis, tidak terkecuali pada dunia lembaga keuangan. Yang sekarang tumbuh menjadi lembaga keuangan baik dari segi dunia perbankan, non perbankan serta lembaga keuangan mikro. Tidak bisa dipungkiri lagi, bahwa otak pemicu penerapan transaksi berbasis syariah diawali dengan munculnya perbankan

syariah, dan baru diikuti oleh sektor lainnya seperti lembaga keuangan mikro syariah. Munculnya lembaga keuangan mikro syariah di tengah-tengah masyarakat di Indonesia adalah alternatif bagi masyarakat, baik dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana maupun masyarakat yang membutuhkan dana.

Manusia adalah makhluk yang selalu melakukan kegiatan ekonomi, yaitu selalu berusaha memenuhi kebutuhannya. Kegiatan usaha sesuai dengan dinamikanya akan selalu meningkat. Akan tetapi, peningkatan usaha tidaklah selalu diimbangi dengan peningkatan kemampuan. Karenanya, manusia selalu berusaha dengan segala daya untuk memenuhi kekurangannya dalam hal kemampuan yang berhubungan dengan manusia lain yang mempunyai kemampuan. Karena itu pula, pengusaha akan selalu berhubungan dengan lembaga keuangan untuk memperoleh bantuan permodalan guna peningkatan usahanya. Bantuan pembiayaan inilah yang kemudian untuk memperbesar volume usaha dan produktifitasnya.²

Di negara berkembang seperti Bangladesh, Fillipina, Pakistan dan Sudan perkembangan Lembaga Keuangan Mikro berkembang begitu pesat dengan didukung oleh pemerintah maupun perundang-undangan. Di Indonesia, masyarakat telah mengembangkan sendiri Lembaga Keuangan Mikro yang berbentuk Koperasi Syari'ah, *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) dan dalam bentuk

²Veithzal Rivai Dan Andria Permata Veithzal, *Islamic Financial Management*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2008, hlm. 7.

yang lain. Kehadiran BMT sebagai Lembaga Keuangan syari'ah yang merupakan lembaga pelengkap dari beroperasinya sistem Perbankan Syari'ah.³

Pada prinsipnya, dalam sistem keuangan Islam, lembaga-lembaga keuangan Non bank yang diperlukan memiliki peran yang hampir sama. Perbedaannya terletak pada prinsip dan mekanisme operasional dengan menghapuskan sistem bunga, baik dalam mekanisme investasi (langsung ataupun tak langsung dan pasar uang antar bank) praktek atau sistem bebas bunga akan lebih mudah diterapkan secara integral.⁴ Dalam operasional kegiatannya, BMT pada prinsipnya melaksanakan fungsi dan kegiatan dalam bidang jasa keuangannya, sektor riil dan sosial (ZISWA). Kegiatan dalam aspek jasa keuangan ini pada prinsipnya sama dengan yang dikembangkan oleh lembaga ekonomi dan keuangan lain berupa penghimpunan dan penyaluran dana dari dan kepada masyarakat. Dalam fungsi ini BMT disamakan dengan sistem perbankan/lembaga keuangan yang mendasarkan kegiatannya dengan syariat Islam. Demikian pula instrument yang dipakai untuk kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana dari dan kepada masyarakat.

Dalam sektor riil pada dasarnya kegiatan sektor riil juga merupakan bentuk penyaluran dana BMT. Penyaluran dana pada sektor riil bersifat permanen atau jangka panjang dan terdapat unsur kepemilikan di dalamnya. Penyaluran dana ini selanjutnya disebut investasi atau penyertaan. Investasi yang dilakukan BMT

³ M. Amin Aziz, *Tata Cara Pendirian BMT*, Jakarta, Pusat Komunikasi Ekonomi Syari'ah, 2006, hlm. 1.

⁴ Heri Sudarsono, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syari'ah : Deskripsi dan Ilustrasi*, Yogyakarta, Ekonsia, 2004, hlm. 8.

dapat dengan mendirikan usaha baru atau dengan masuk ke usaha yang sudah ada dengan cara membeli saham. Sedangkan kegiatan lain dari BMT adalah kegiatan sosial (zakat, infak sedekah dan wakaf). Kegiatan ini merupakan jantung keuangan BMT. Dengan kegiatan ini BMT sebenarnya memainkan peran yang tidak hanya dalam bidang ekonomi, tetapi juga berperan dalam pembinaan agama bagi para nasabah sektor jasa keuangan BMT. Selain itu, dengan kegiatan ini BMT juga diharapkan turut memperkuat sektor sosial terutama bagi anggotanya dalam menyalurkan ZIS-nya kepada BMT.⁵

BMT sebagai salah satu Lembaga Keuangan Mikro Syariah memiliki karakteristik sebagai lembaga keuangan yang memadukan antara fungsi *Baitul Mal* (sosial/*tabarru'*) dengan kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana umat Islam seperti zakat, infaq, maupun shadaqah. Selain itu BMT juga berfungsi sebagai usaha komersil (*tamwil*) yakni mencari keuntungan dengan menghimpun dan mengelola dana masyarakat dalam bentuk jasa simpanan dan pembiayaan berdasarkan konsep syariah. Tidak hanya itu, BMT dapat melakukan fungsi terpisah yakni berorientasi mencari keuntungan atau lembaga sosial semata.⁶

Peran umum BMT yang dilakukan adalah melakukan pembinaan dan pendanaan yang berdasarkan sistem syari'ah. Peran ini menegaskan arti penting prinsip-prinsip syari'ah dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Sebagai lembaga keuangan syari'ah yang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat kecil yang serba cukup ilmu pengetahuan dan materi maka BMT mempunyai

⁵ Muhammad, *Lembaga Ekonomi Syariah*, Cet 1, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2007, hlm.61

⁶ Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil*, Yogyakarta, UII Press, 2004, hlm.

tugas penting dalam mengemban misi Islam dalam segala kehidupan masyarakat.⁷

Kabupaten Pringsewu dan Lampung Selatan merupakan dua daerah yang berada di Propinsi Lampung. Kabupaten Pringsewu dan Lampung Selatan adalah dua daerah yang dipenuhi oleh masyarakat dengan profesi petani. Namun disatu sisi tidak semua petani memiliki lahan sendiri untuk dikelola dan menjadi sumber pendapatan bagi mereka. Oleh sebab itu untuk mendapatkan lahan sebagai media bercocok tanam bagi para petani dibutuhkan pihak yang memiliki dana seperti BMT sebagai pihak penyandang dana bagi para petani untuk dapat memiliki lahan sebagai tempat mereka untuk memperoleh mata pencarian. Selain tanah kebutuhan dalam melakukan kegiatan bercocok tanam seperti pupuk, bibit dan lain sebagainya juga dapat dipenuhi melalui pembiayaan dari *Baitul mal waTamwil*.

BMT As-Syafi'iyah adalah Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah. BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu memiliki beberapa jenis produk yang berkaitan dengan simpanan dan pembiayaan, diantara jenis produk simpanan yang ada pada BMT As-Syafi'iyah adalah Pembiayaan bagi hasil : *Mudharabah Ceria*, Pembiayaan jual beli : *Murabahah Ceria*, Pembiayaan jasa : *Hawalah Ceria* dan *Ihrom Ceria* dan Pembiayaan kebajikan : *Al-Qardh Ceria*.⁸

Tabel 1
Jumlah Anggota Pembiayaan Akad *Murabahah*
pada BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu
Tahun 2013- Tahun2016

⁷ Heri Sudarsono, *Op. Cit.* hlm. 96.

⁸ Brosur BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu 2017

Keterangan	2013	2014	2015	2016
Jumlah anggota	8	74	196	216

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2017

Dari tabel diatas kita lihat bahwa pada tahun 2013 jumlah anggota pembiayaan akad *murabahah* pada BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu adalah sebanyak 8 orang, dan pada tahun 2014 naik menjadi 74 orang, dan pada tahun 2015 naik menjadi 196 dan pada tahun 2016 naik menjadi 216 nasabah, meningkatnya jumlah nasabah dari tahun ke tahun merupakan bukti nyata bahwa lembaga-lembaga keuangan seperti BMT khususnya sangat berperan penting bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat khususnya di Kabupaten Pringsewu.

BMT Al-Hasanah Lampung Selatan adalah Koperasi Jasa Keuangan Syariah yang berada di Kabupaten Lampung Selatan tepatnya di Lampung Selatan. BMT Al-Hasanah memiliki beberapa jenis produk yang berkaitan dengan simpanan, pinjam dan pembiayaan, diantara jenis produk simpanan yang ada pada BMT Al-Hasanah adalah Simpanan Wadi'ah dan Simpanan Berjangka. Pembiayaan yang ada pada BMT Al-Hasanah adalah *Murabahah, Mudharabah, Ijarah Muntahiya Bittamlik, Hiwalah, Istishna dan Qardh*.⁹

Tabel 2
Jumlah Anggota Pembiayaan Akad *Murabahah*
pada BMT Al-Hasanah Lampung Selatan
Tahun 2013- Tahun 2016

Keterangan	2013	2014	2015	2016
Jumlah anggota	199	223	203	213

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2017

⁹ Brosur BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan 2017

Dari tabel diatas kita lihat bahwa pada tahun 2013 jumlah anggota pada BMT Al-Hasanah Lampung Selatan adalah sebanyak 199 orang, dan pada tahun 2014 naik menjadi 223 orang, dan pada tahun 2015 naik menjadi 203 dan pada tahun 2016 naik menjadi 213 nasabah, meningkatnya jumlah nasabah dari tahun ke tahun merupakan bukti nyata bahwa lembaga-lembaga keuangan seperti BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan khususnya sangat berperan penting bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat khususnya di Lampung Selatan Kabupaten Lampung Selatan.

Lembaga keuangan yang bertugas menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali ke masyarakat guna memenuhi kebutuhan dana bagi pihak yang membutuhkan, baik untuk kegiatan produktif maupun konsumtif. Lembaga perbankan di Indonesia telah terbagi menjadi dua jenis yaitu, bank yang bersifat konvensional dan bank yang bersifat syariah. Bank yang bersifat konvensional adalah bank yang pelaksanaan operasionalnya menjalankan sistem bunga (*interest fee*), sedangkan bank yang bersifat syariah adalah bank yang dalam pelaksanaan operasionalnya menggunakan prinsip-prinsip syariah Islam. Prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah.

Produk pembiayaan jual beli adalah produk yang paling banyak nasabah/anggotanya dibanding produk-produk lainnya dan terus meningkat setiap tahunnya. Karena durasi kebutuhannya selalu bertambah setiap tahunnya. *Murabahah* sebagai akad transaksi pertukaran mensyaratkan adanya hak bagi

penjual dalam melakukan tindakan terhadap obyek yang dijualnya. Selain itu, *murabahah* sebagai bentuk jual beli amanah menuntut penjual dan pembeli untuk saling mengetahui dan saling berterus terang mengenai obyek jual beli baik spesifikasi barang, harga perolehan, margin yang dikehendaki, maupun metode pembayaran.

Akad *murabahah* merupakan akad pembiayaan yang di perbolehkan dalam Islam. BMT selaku lembaga keuangan mikro berbasis syariah memberikan akad *murabahah* sebagai produk pembiayaan bagi nasabah (anggota petani) yang ingin melakukan pembiayaan pada BMT. Akad *murabahah* sangat diajurkan oleh pihak BMT bagi nasabah yang berprofesi sebagai petani seperti masyarakat yang ada di Kabupaten Pringsewu dan Kabupaten Lampung Selatan sebab dengan akad *murabahah* petani dapat membeli kebutuhan guna mengoptimalkan lahan yang mereka miliki.

Dalam menjalankan prinsip syariahnya, lembaga keuangan syariah juga harus menjunjung nilai-nilai keadilan, amanah, kemitraan, transparansi dan saling menguntungkan baik bagi bank maupun bagi nasabah yang merupakan pilar dalam melakukan aktivitas muamalah. Oleh karena itu, produk layanan perbankan harus disediakan untuk mampu memberikan nilai tambah dalam meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan ekonomi masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Terkait dalam kegiatan jual beli Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa : 29 yaitu :¹⁰

¹⁰ Departemen Agama RI Al-Qur'an Dan Terjemahnya, *Al-Qur'anulkarim*, Bandung, PT Syaamil Cipta Media, 2005, hlm. 83

يَتَأَيَّمَهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا مَوْلَاكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُون
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ حَكِيمًا

٢٩

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”*

Dapat disimpulkan bahwa segala transaksi yang dilakukan haruslah dilakukan atas dasar suka sama suka (kerelaan) antara msing-masing pihak, tidak boleh ada tekanan, paksaan, penipuan, dan *mis-statement*. Jika hal tersebut tidak dipenuhi maka perikatan tersebut dapat dibatalakan karena dilakukan dengan cara yang batil. Unsur suka rela ini menunjukkan keikhlasan dan itikad baik dari para pihak.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, apakah implementasi akad murabahah telah diterapkan secara benar dan apakah terdapat kendala untuk mengaplikasikannya sehubungan dengan konsep yang digunakan dalam aplikasinya. Oleh karena itu, penulis mengambil judul tentang "Implementasi Akad *Murabahah* Pada Produk Pembiayaan Pertanian di BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dan BMT Al-Hasanah Lampung Selatan".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dan BMT Al-Hasanah Lampung Selatan merupakan lembaga keuangan yang dikelilingi oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani.
2. Keterbatasan petani Kabupaten Pringsewu dan Kabupaten Lampung Selatan dalam hal modal guna memenuhi kebutuhan pertanian.
3. Akankah keberadaan BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dan BMT Al-Hasanah Lampung Selatan dapat membantu petani guna memenuhi kebutuhan pertaniannya.

C. Batasan Masalah

Guna mendapatkan hasil yang fokus dan jelas pada permasalahan serta mencapai sasaran yang diinginkan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah yang ingin diteliti. Peneliti membatasi penelitian ini pada implementasi akad *murabahah* pada pembiayaan pertanian BMT as-syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan serta meninjau secara langsung praktik yang dilakukan di lapangan dengan membandingkan pada teori yang ada, untuk mendapatkan hasil penelitian yang efektif dan efisien.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana implementasi akad jual beli pada pembiayaan pertanian guna memenuhi kebutuhan petani di BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dan BMT Al-Hasanah Lampung Selatan ?
2. Bagaimana implementasi akad jual beli pada pembiayaan pertanian guna memenuhi kebutuhan petani di BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan dalam perspektif Ekonomi Islam ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisis implementasi akad *murabahah* pada pembiayaan pertanian guna memenuhi kebutuhan petani di BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dan BMT Al-Hasanah Lampung Selatan.
- b. Untuk menganalisis implementasi akad *murabahah* pada pembiayaan pertanian guna memenuhi kebutuhan petani di BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan dalam perspektif Ekonomi Islam.

2. Manfaat Penelitian

Secara spesifik manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

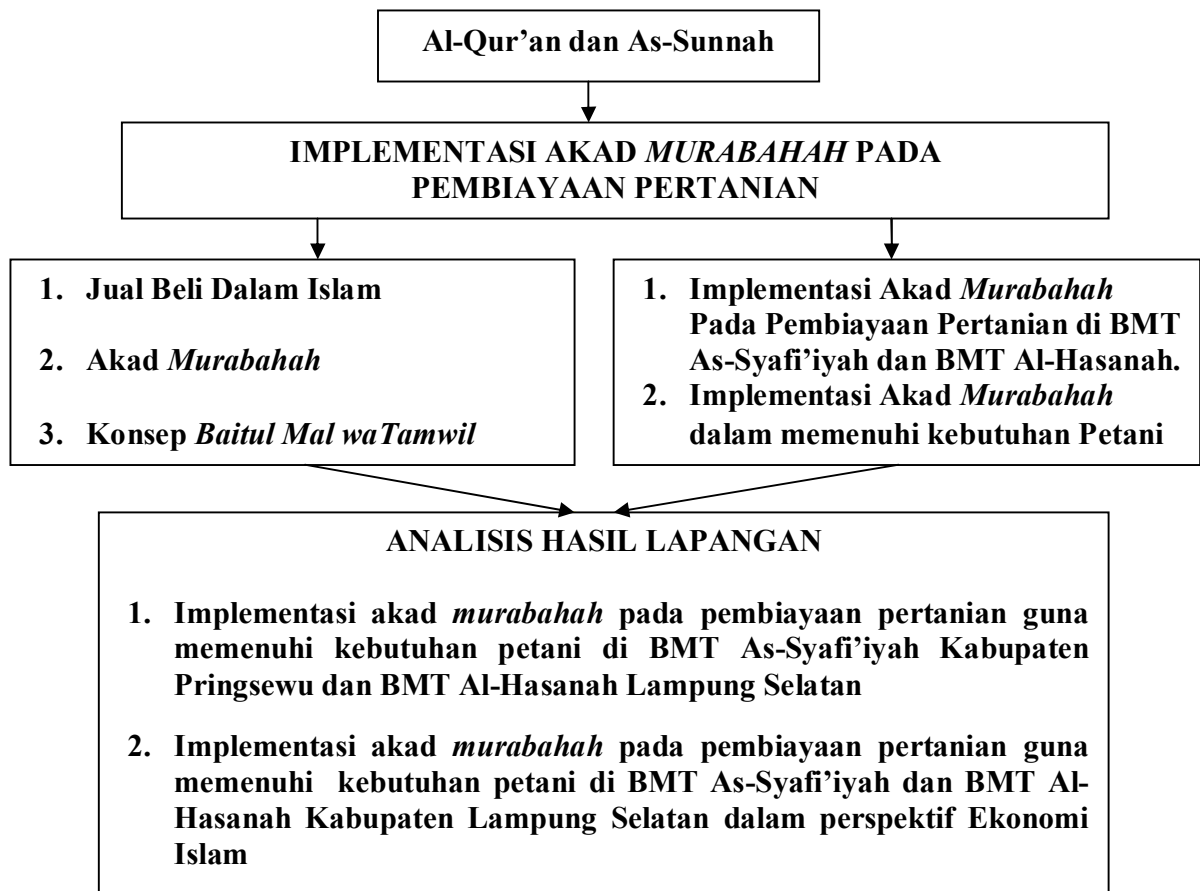
Pembahasan terhadap permasalahan-pemmasalahan sebagaimana yang telah diuraikan di atas, diharapkan akan memberikan pemahaman bagi pembaca mengenai implementasi akad *murabahah* pada pembiayaan pertanian serta perbandingan implementasi akad *murabahah* antara lembaga keuangan syariah satu dengan lembaga keuangan syariah yang lainnya. Secara teoritis manfaat penulisan akan membawa perkembangan terhadap ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai pertimbangan sekaligus rujukan terutama dalam studi pada BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dan BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan mahasiswa dan lapisan masyarakat luas terutama setiap orang yang ingin memperdalam ilmu Ekonomi Syariah di setiap perguruan tinggi pada Program Pasca Sarjana dan menjadi kontribusi pemikiran ilmiah bagi hukum positif di Indonesia dan normatif di Indonesia yang berkaitan dengan ilmu Ekonomi Syariah yang Berkonsentrasi pada Bank dan Lembaga Keuangan Syariah.

F. Kerangka Berfikir

Berikut ini adalah kerangka pemikiran yang penulis gambarkan, untuk mempermudah dalam memagamiarahkan tujuan penelitian ini, adapun kerangka pemikiran nya adalah sebagai berikut :



G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan merupakan suatu tinjauan terhadap beberapa sumber referensi yang berasal dari karya ilmiah yang telah ada sebelumnya, hal ini bertujuan untuk mengetahui gambaran-gambaran secara relevan tentang penelitian yang berkaitan. Sebagaimana deskripsi dalam latar

belakang masalah, penelitian ini fokus pada pembahasan mengenai implementasi jual beli pada produk pembiayaan akad *murabahah* BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dan BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan. Berikut ini adalah penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Penelitian ini dilakukan oleh Necmeddin Guney (2015), peneliti mengemukakan bahwa akad *murabahah* salah satu perdebatan paling rinci dan kompleks dalam ekonomi Islam dan pemikiran ekonomi Islam. Oleh karena itu, akad *murabahah* adalah solusi pembiayaan bagi nasabah yang membutuhkan komoditas tertentu yang tidak mampu melakukan pembayaran tunai, pada saat yang sama. Oleh karena itu, bank-bank Islam harus berupaya keras menuju penerapan murni yang tepat dan melakukan tindakan pencegahan yang diperlukan untuk memperbaiki penyimpangan dalam praktiknya. Sebab penerapan akad *murabahah* yang dilakukan saat ini merupakan pemenuhan kebutuhan pembiayaan dari mereka yang mencari keuntungan eksternal.¹¹

Penelitian ini dilakukan oleh Nurul Fibrianti (2016) peneliti mengemukakan bahwa implementasi dan konsekuensi akad *murabahah* dengan wakalah pada keuangan syariah bentuk merugikan hak-hak konsumen pembiayaan. Dalam Fatwa DSN No. 04 / DSN -MUI / IV / 2000 bagian pertama dari poin 9 mengatakan bahwa jika bank ingin mendelegasikan untuk pelanggan untuk

¹¹ Necmeddin Guney, Jurnal Internasional, ISSN 0128-4878 (Print) ; ISSN 2289-5639 (Online) *Murābahah Financing Revisited : The Contemporary Debate On Its Use In Islamic Banks*, Diakses Pada 1 Desember 2017.

membeli barang dari pihak ketiga, *murabahah* jual beli perjanjian harus dilakukan setelah barang pada prinsipnya milik bank. Dalam prakteknya, itu penandatanganan kontrak *murabahah* dengan wakalah dilakukan secara bersamaan pada awal perjanjian ketika barang menjadi objek jual beli belum terwujud secara fisik. Ini adalah bentuk dari kurangnya syar'i dari suatu transaksi karena seharusnya dibuat penandatanganan kontrak *murabahah* setelah wakalah dilaksanakan sehingga esensi mewakili bank untuk membeli barang dengan esensi dari jual beli antara pelanggan dan bank dapat terpenuhi. Hal ini menyebabkan akad *murabahah* yang tidak batal demi hukum yang menyebabkan kepemilikan barang tidak dapat ditransfer pada transaksi jual beli. Dengan demikian timbul merugikan diri sendiri hak-hak konsumen pada layanan jaminan syar'i untuk pembiayaan tersebut tidak sesuai dengan Prinsip-prinsip Syariah..¹²

Berdasarkan beberapa penelitian yang peneliti telah gambarkan tersebut diatas, terdapat beberapa persamaan, yakni pembahasan mengenai konsep dan praktek dari akad *murabahah* yang ada di lembaga keuangan syariah seperti BMT.

H. Metode Penelitian

Untuk menerapkan suatu teori terhadap suatu permasalahan memerlukan metode khusus yang dianggap relevan dan membantu memecahkan permasalahannya. metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja

¹² Nurul Fibrianti, International Journal of Business, Economics and Law, Vol. 9, ISSN 2289-1552, *Self-Harming Of Consumer Rights In The Implementation Of Akad Murabahah With Wakalah In Sharia Financing*. 2016, Diakses Pada 1 Desember 2017.

dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaanya. Metode adalah suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.

Metode penelitian adalah cara evaluasi, analisis dan seleksi berbagai alternatif, cara atau teknik. Metode penelitian ini merupakan sub bagian perencanaan usulan penelitian. Rencana penelitian harus logis, diikuti unsur-unsur yang urut, konsisten dan operasional, menyangkut bagaimana penelitian tersebut akan dijalankan.¹³

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu obyek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus.¹⁴ Menurut Kartini Kartono penelitian lapangan dilakukan dalam kancan hidup sebenarnya.¹⁵

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fakta-fakta yang ada terhadap suatu fenomena. Penelitian metode kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian

¹³ Suharto Dkk., *Perekayasaan Metodologi Penelitian*, Yogyakarta, Andi, 2011, hlm. 99.

¹⁴ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 11, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 85

¹⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung, Mandar Maju, 1986, hlm. 123.

yang menghasilkan data-data deskriptif, mengenai kata-kata lisan maupun tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer merupakan sebuah informasi data yang diperoleh penulis secara langsung dari tempat objek penelitian, dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh langsung dari pengamatan penulis, serta dari data pertanyaan yang berupa wawancara kepada pihak BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu, Ketua Kelompok Tani Maju Jaya Tani, Kelompok Tani Kabupaten Pringsewu (Ketua Kelompok Tani Mekar Sari Tani, Ketua Kelompok Tani Mekar Jaya Tani, Ketua Kelompok Tani Sejahtera Tani), BMT Al-Hasanah Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan dan Kelompok Tani Kabupaten Lampung Selatan (Jati Mulyo) Rukun Tani 2.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur atau bacaan yang relevan, serta dokumentasi dari BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dan BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan yang terkait dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini penulisan menggunakan metode-metode sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interview dengan responden dan kegiatannya dilakukan secara lisan.¹⁶ Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan kepala cabang dan para karyawan BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu, Ketua Kelompok Tani Maju Jaya Tani, Kelompok Tani Kabupaten Pringsewu (Ketua Kelompok Tani Maju Jaya dan Ketua Kelompok Tani Mekar Sari), kepala cabang dan para karyawan BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan dan Ketua Kelompok Tani Rukun Tani 2 Kabupaten Lampung Selatan (Jati Mulyo).

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan berupa alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹⁷ metode ini merupakan pengumpulan-pengumpulan data dengan cara mengamati langsung terhadap obyek tertentu yang menjadi fokus penelitian serta mencatat tentang sesuatu

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. 21, Bandung, Alfabeta, 2014.hlm.137.

¹⁷ *Ibid.*, hlm.145.

yang berhubungan tentang implementasi akad murabahah pada pembiayaan pertanian di BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu, BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan, Kelompok Tani Kabupaten Pringsewu dan Kelompok Tani Kabupaten Lampung Selatan (Jati Mulyo).

c. Dokumentasi

Yakni proses mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, Notulen rapat, agenda, dan sebagainya.¹⁸ Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data-data dengan arsip, buku, dan lain sebagainya yang ada dan terdapat di BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dan BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengolahan Data

Data-data yang telah terkumpul kemudian diolah. Pengolahan data dilakukan dengan cara :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya.¹⁹ Dalam proses ini dilakukan penajaman dan pemfokusan, penyisihan data yang kurang bermakna dan menatanya sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2002, hlm. 206.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 184.

demikian data yang telah direduksiakan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.²⁰

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan berbagai macam data yang telah direduksi perlu disajikan dengan tertata rapi dengan narasi plus matriks, grafik dan diagram dan sejenisnya. Melalui penyajian data yang sistematis akan mempermudah pemahaman terhadap apa yang telah terjadi sehingga memudahkan penarikan kesimpulan atau menentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.²¹

c. Penemuan Hasil

Dengan menganalisis data yang telah diperoleh dari penelitian untuk memperoleh suatu kesimpulan mengenai fakta yang telah ditemukan, yang pada akhirnya merupakan sebuah jawaban dari rumusan masalah.

5. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, menemukan pola, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan orang lain. Analisis data dalam

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. 21, Bandung, Alfabeta, 2014.hlm.247.

²¹ *Ibid.*, hlm. 249.

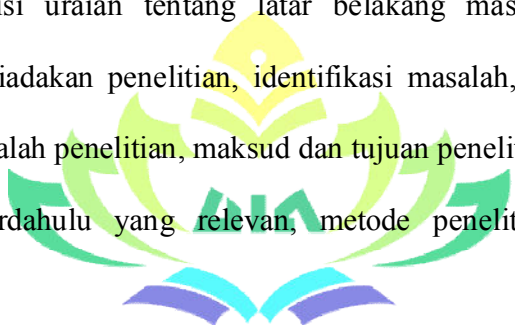
penelitian merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian serta kekritisan dari peneliti.

Metode analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif. Deskriptif Kualitatif adalah memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Yaitu dengan cara memaparkan informasi-informasi yang akurat yang diperoleh dari data BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu, BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan, Kelompok Tani Kabupaten Pringsewu dan Kelompok Tani Kabupaten Lampung Selatan.

I. Sistematika Penulisan

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah yang mendasari pentingnya diadakan penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah penelitian, maksud dan tujuan penelitian, kerangka berfikir, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian serta sistematika penulisan.



2. BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi landasan teori yang mendiskripsikan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu : landasan teori juaal beli dalam Islam, pembiayaan *murabahah*, *baitul mal watamwil* serta prinsip-prinsip ekonomi Islam.

3. BAB III PENYAJIAN DATA HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang data hasil dari lapangan yang peneliti peroleh melalui observasi, wawancara serta dokumentasi.

4. BAB IV ANALISIS DATA

Dalam bab ini diuraikan tentang analisis peneliti mengenai implementasi akad *murabahah* pada produk pembiayaan pertanian di BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dan BMT Al-Hasanah Lampung Selatan. Dengan menganalisis data yang diperoleh dari lapangan serta teori yang tercantum dalam BAB II sebagai pisau analisis. Analisis dalam penelitian ini melalui pendekatan analisis kualitatif.

5. BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berisi uraian tentang pokok-pokok kesimpulan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai implementasi akad *murabahah* pada produk pembiayaan pertanian yang dilakukan di BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dan BMT Al-Hasanah Lampung Selatan dan rekomendasi yang perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan Desertasi ini secara utuh mengacu pada pedoman transliterasi yang ditetapkan dalam pedoman penulisan skripsi, tesis dan disertasi.

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	‘
ث	S	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	‘
ص	S	ي	Y
ض	D		

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Huruf dan tanda
اَ - (ا —)	Á
اِ - (ا —)	Í
اُ - (ا —)	Ú

Pedoman transliterasi ini dimodifikasi dari: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, Pedoman Tranliterasi, Arab-Latin, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta, 2003.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Jual Beli Dalam Islam

1. Definisi Jual Beli

Jual beli menurut istilah adalah tukar menukar atau peralihan kepemilikan dengan cara pergantian menurut bentuk yang diperbolehkan oleh syara'.²² Jual beli dalam istilah Fiqh disebut dengan *al-bai'* yang berarti menjual, mengganti, menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain.²³

2. Aspek-Aspek Filosofi Jual Beli

Hukum melakukan jual beli adalah diperbolehkan jika kedua belah pihak yang melakukan memiliki kelayakan untuk bertransaksi, kecuali jual beli yang dilarang. Hukum jual beli dalam berdasarkan Al-Qur'an Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisa ayat 29, yang berbunyi :²⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ ۖ وَلَا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ حَكِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”

²² Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, Jakarta, Kencana, 2003, hlm. 193.

²³ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah*, Jakarta, Kencana, 2012, hlm. 101.

²⁴ Departemen Agama RI Al-Qur'an Dan Terjemahnya, *Al-Qur'anulkarim*, Bandung, PT Syaamil Cipta Media, 2005, hlm. 83

3. Rukun-rukun dan Syarat-syarat

a. Rukun

Rukun-rukun akad jual beli dalam Islam yaitu :

- 1) *'Aqid* ialah orang yang berakad
- 2) *Ma'qud 'alaih* ialah benda-benda yang diakadkan
- 3) *Maudhu' al 'aqd* ialah tujuan atau maksud pokok mengadakan akad.
- 4) *Shighat al'aqd* ialah ijab dan qabul.²⁵

b. Syarat

Syarat-syarat terjadinya akad ada dua macam, yaitu :

- 1) Syarat-syarat yang bersifat umum, yaitu syarat syarat yang wajib sempurna wujudnya dalam berbagai akad. Yang merupakan syarat-syarat umum akad yaitu :
 - a) Pihak-pihak yang melakukan akad ialah dipandang mampu bertindak menurut hukum, apabila belum mampu harus dilakukan oleh walinya.
 - b) Objek akad itu diketahui oleh syara'
 - c) Akad itu tidak dilarang oleh nash syara'
 - d) Akad yang dilakukan itu memenuhi syarat-syarat khusus dengan akad yang bersangkutan, disamping harus memenuhi syarat-syarat umum.
 - e) Akad itu bermanfaat.
 - f) Ijab tetap utuh sampai terjadinya qobul.
- 2) Syarat syarat yang bersifat khusus, yaitu syarat-syarat yang wujudnya ada dalam sebagian akad. Syarat khusus ini bisa juga disebut syarat tambahan yang harus ada disamping syarat umum, seperti syarat adanya saksi dalam pernikahan.²⁶

²⁵ Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah* , Bandung, Raja Grafindo, 2007, hlm. 46.

²⁶ Sohari Sahrani, Ru'fah Abdullah, *Fikih Muamalah* , Bogor, Ghalia Indonesia, 2011, hlm.

4. Jenis-jenis Jual Beli

Jual beli dapat ditinjau dari beberapa segi. Ditinjau dari segi objek jual beli, dari segi pelaku jual beli, dari segi hukum jual beli, dari segi pertukaran jual beli, dan dari segi harga jual beli :

a. Jual Beli ditinjau dari Segi Obyek Jual Beli

1) Jual beli benda yang kelihatan

Jual beli pada waktu melakukan akad jual beli benda atau barang yang diperjualbelikan ada di depan penjual dan pembeli. Hal ini lazim dilakukan masyarakat banyak dan boleh dilakukan, seperti membeli beras di pasar.

2) Jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam perjanjian

Jual beli salam (pesanan). Menurut kebiasaan para pedagang, salam adalah untuk jual beli yang tidak tunai, salam pada awalnya berarti meminjamkan barang atau sesuatu yang seimbang dengan harga tertentu, maksudnya ialah perjanjian yang penyerahan barang-barangnya ditangguhkan hingga masa tertentu, sebagai imbalan harga yang telah ditetapkan ketika akad.

3) Jual beli benda yang tidak ada serta tidak dapat dilihat

Jual beli yang dilarang oleh agama Islam karena barangnya tidak tentu sehingga dikhawatirkan barang tersebut diperoleh dari curian atau barang titipan yang akibatnya dapat menimbulkan kerugian salah satu pihak.

b. Jual Beli Ditinjau dari Segi Pelaku Akad (Subyek)

1) Dengan lisan

Penyampaian akad yang dilakukan oleh kebanyakan orang seperti dengan berbicara.

2) Dengan perantara atau utusan

Penyampaian akad jual beli melalui perantara, utusan, tulisan, atau surat-menyurat sama halnya dengan ijab qabul dengan ucapan, misalnya Via Pos dan Giro. Jual beli ini dilakukan antara penjual dan pembeli tidak berhadapan dalam satu majelis akad, tetapi melalui Pos dan Giro, jual beli seperti ini dibolehkan menurut syara'.

3) Jual beli dengan perbuatan

Yaitu mengambil dan memberikan barang tanpa ijab qabul, seperti seseorang mengambil rokok yang sudah bertuliskan label harganya, dibandrol oleh penjual kemudian diberikan uang pembayarannya kepada penjual. Jual beli dengan cara demikian dilakukan tanpa sighat ijab qabul antara penjual dan pembeli, menurut sebagian Syafi'iyah tentu hal ini dilarang sebab ijab qabul sebagai rukun jual beli. Tetapi sebagian lainnya, seperti Imam Nawawi membolehkan jual beli barang kebutuhan sehari-hari dengan cara yang demikian, yakni tanpa ijab qabul terlebih dahulu.

c. Jual Beli Ditinjau dari Segi Hukum

1) Jual beli yang sah menurut hukum

Yaitu jual beli yang memenuhi syarat-syarat dan rukun jual beli serta tidak terdapat unsur yang menyebabkan tidak sahnya jual beli.

2) Rukun Jual Beli

Adapun rukun jual beli menurut jumhur ulama ada empat, yaitu :

- a) *Bai'* (penjual)
- b) *Mustari* (pembeli)
- c) *Ma 'qud 'alaih* (barang yang dijual)
- d) *Shighat* (Ijab dan Qabul)

3) Syarat Sah Jual Beli

Jual beli dikatakan sah apabila memenuhi syarat-syarat.

Sebagai berikut :

- a) Syarat Sah *Akid* (penjual dan pembeli)
 - (1) Berakal
 - (2) Dengan kehendaknya sendiri
 - (3) Keadaannya tidak *mubazir* (pemboros) karena harta orang yang mubazir itu di tangan walinya.
 - (4) *Baligh*
- b) Syarat-syarat *Ma 'qud 'alaih* (benda atau barang)
 - (1) Bendanya suci
 - (2) Dapat dimanfaatkan
 - (3) Milik sendiri
 - (4) Kemampuan untuk menyerahkannya
 - (5) Barangnya diketahui
 - (6) Barangnya dikuasai²⁷

²⁷ Ibrahim Muhammad Al Jamil, *Fiqh Muamalah*, Jakarta, Pustaka Amani 1994, hlm. 367-368

4) Jual beli yang Sah Tapi Terlarang

Ada beberapa cara jual beli yang dilarang oleh agama walaupun sah. Karena mengakibatkan beberapa hal yaitu, menyakiti si penjual atau pembeli, meloncatnya harga menjadi tinggi sekali di pasaran, menggoncangkan ketentraman umum. Jual beli yang sah tapi terlarang meliputi :²⁸

- a) Jual beli tabungan dengan tabungan
- b) Membeli barang yang sedang ditawarkan orang lain yang masih dalam masa *khiyar*.
- c) Membeli barang dengan harga yang lebih mahal dari harga pasar sedang ia tidak ingin kepada barang itu, tetapi semata-mata supaya orang lain tidak dapat membeli barang itu.
- d) Menemui dengan menghentikan orang-orang dari desa yang membawa barang ke pasar, dan membelinya dengan harga murah sebelum mereka (orang-orang desa itu) mengetahui harga barang tersebut di pasar menurut yang sebenarnya.
- e) Membeli barang untuk ditimbun dengan cara memborong semua barang di pasar, dengan maksud agar tidak ada orang lain yang memilikinya, dan menjualnya nanti dengan harga mahal yang berlipat ganda.

²⁸ Yasid Afandi, *Fiqh Muamalah*, Yogyakarta, Logung Pustaka, 2009 .hlm. 72.

- f) Menjual belikan barang yang sah, tetapi untuk digunakan sebagai alat maksiat, misalnya menjual belikan ayam jago untuk dijadikan binatang aduan atau barang-barang yang lain untuk alat maksiat.

5) Jual Beli yang Terlarang dan Tidak Sah Hukumnya

Beberapa contoh jual beli yang tidak sah hukumnya, antara lain sebagai berikut :

- a) Jual beli barang yang dihukumkan najis oleh agama, seperti anjing, babi, bangkai, dan khamar.²⁹
- b) Jual beli Sperma (mani) hewan, seperti mengawinkan seekor domba jantan dengan betina agar dapat memperoleh turunan.
- c) Jual beli anak binatang yang masih berada dalam perut induknya. Jual beli seperti ini dilarang karena barangnya belum ada dan tidak tampak.
- d) Jual beli dengan *muhaqallah*. *Baqalah* berarti tanah, sawah, dan kebun, maksud *muhaqallah* di sini ialah menjual tanam-tanaman yang masih di ladang atau di sawah. Hal ini dilarang agama sebab ada persangkaan riba di dalamnya.
- e) Jual beli dengan *mukhadharah*, yaitu menjual buah-buahan yang belum pantas untuk dipanen, seperti menjual rambutan

²⁹ Dimyauddin Zuhri Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 89.

yang masih hijau, mangga yang masih kecil-kecil, dan yang lainnya.

- f) Jual beli dengan *muammassah*, yaitu jual beli secara sentuh menyentuh, misalkan seseorang menyentuh sehelai kain dengan tangannya di waktu malam atau siang hari, maka orang yang menyentuh berarti telah membeli kain tersebut. Hal ini dilarang karena mengandung tipuan atau kemungkinan akan menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak.
- g) Jual beli dengan *munabadzah*, yaitu jual beli secara lempar melempar, seperti seseorang berkata, "*lemparkan kepadaku apa yang ada padamu, nanti kulemparkan pula kepadamu apa yang ada padaku*". Setelah terjadi lempar melempar, terjadilah jual beli. Hal ini dilarang karena mengandung tipuan dan tidak ada ijab dan qabul.
- h) Jual beli dengan *muzabanah*, yaitu menjual buah yang basah dengan buah yang kering. Hal ini dilarang Rasulullah SAW.
- i) Menentukan dua harga untuk satu barang yang diperjualbelikan.
- j) Jual beli dengan syarat.
- k) Jual beli *gharar*, yaitu jual beli yang samar sehingga ada kemungkinan terjadi penipuan. Seperti jual beli ikan yang masih dikolam.

- l) Jual beli dengan mengecualikan sebagian benda yang dijual.
- m) Larangan menjual makanan hingga dua kali ditakar. Hal ini menunjukkan kurangnya saling percaya antara penjual dan pembeli.³⁰

d. Jual Beli Berdasarkan Pertukaran

1) Jual beli salam (pesanan)

Jual beli *salam* adalah jual beli melalui pesanan, yaitu jual beli dengan cara menyerahkan terlebih dahulu uang muka kemudian barangnya diantar belakangan.

2) Jual beli *muqayadhah* (barter)

Jual beli *muqayadhah* adalah jual beli dengan cara menukar barang dengan barang, seperti menukar baju dengan sepatu.

3) Jual beli *muthlaq*

Jual beli *muthalaq* adalah jual beli barang dengan suatu yang telah disepakati sebagai alat penukaran seperti uang.

4) Jual beli alat penukar dengan alat penukar

Jual beli alat tukar dengan alat penukaran adalah jual beli barang yang bisa dipakai sebagai alat penukar dengan alat penukar lainnya, seperti uang perak dengan uang emas.³¹

³⁰ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta, Raja Grafindo, 2002 .hlm. 78.

³¹ Syafe'i Rachmat, *Fiqh Muamalah*, Bandung, Pustaka Setia, 2001 ,hlm. 101.

e. Jual Beli Berdasarkan Segi Harga

- 1) Jual beli yang menguntungkan (*al-murabbahah*).
- 2) Jual beli yang tidak menguntungkan (*at-tauliyah*).
- 3) Jual beli rugi (*al-khasarah*).
- 4) Jual beli menyembunyikan harga aslinya tetapi kedua orang yang akad saling meridhai (*al-musawah*).

5. Jual Beli yang Dilarang Dalam Islam

Jual beli yang dilarang dalam Islam sangatlah banyak, diantaranya yaitu sebagai berikut :

a. Terlarang Sebab Ahlih (Ahli Akad)

Ulama telah sepakat bahwa jual beli dikategorikan sah apabila dilakukan oleh orang yang baligh, berakal, dapat memilih dan mampu ber-tasharruf secara bebas dan baik. Mereka yang dipandang tidak sah jual belinya adalah berikut ini :

- 1) Jual beli orang gila.
- 2) Jual beli anak kecil.
- 3) Jual beli orang buta.
- 4) Jual beli terpaksa
- 5) Jual beli fadhul.
- 6) Jual beli orang yang terhalang.
- 7) Jual beli *malja'*.

b. Terlarang Akibat Sebab *Shighat*

Ulama fiqh telah sepakat atas sahnya jual beli yang didasarkan pada keridha di antara pihak yang melakukan akad, ada kesesuaian diantara ijab dan qabul, berada disatu tempat, dia tidak

terpisah oleh suatu pemisah. Jual beli yang tidak memenuhi ketentuan tersebut dipandang tidak sah. Beberapa jual beli yang tidak sah antara lain :

- 1) Jual beli *mu'athah*.
- 2) Jual beli melalui surat atau melalui utusan.
- 3) Jual beli isyarat atau tulisan.
- 4) Jual beli barang yang tidak ada ditempat akad.
- 5) Jual beli yang bersesuaian antara ijab dan qabul.
- 6) Jual beli *munjiz*

c. Terlarang Sebab *Ma'qud Alaih* (Barang Jualan)

Ma'qud alaih adalah harta yang dijadikan alat pertukaran oleh orang yang akad, yang biasadisebut mobi' (barang jualan) dan hargaulama fiqih sepakat bahwa jual beli dianggap sah apabila ma'qud alaih adalah barang yang tetap atau bermanfaat, berbentuk, dapat diserahkan, dapat dilihat oleh orang-orang yang akad, tidak bersangkutan dengan milik orang lain dan tidak ada larangan dari *syara'*, seperti diantaranya sebagai berikut :

- 1) Jual beli benda yang tidak ada atau dikhawatirkan tidak ada.
- 2) Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan.
- 3) Jual beli *ghssarar*.
- 4) Jual beli barang najis dan terkena najis.
- 5) Jual beli air.
- 6) Jual beli yang tidak jelas (*majhul*).
- 7) Jual beli barang yang tidak ada ditempat akad (*gaib*), tidak dapat dilihat.
- 8) Jual beli sesuatu sebelum dipegang.
- 9) Jual beli buah-buahan atau tumbuhan.

d. Terlarang Sebab Syara'

- 1) Jual beli riba.
- 2) Jual beli dengan uang dari barang yang diharamkan.
- 3) Jual beli barang dari hasil pencegahan barang
- 4) Jual beli padawaktu azan jum'at.
- 5) Jual beli anggur untuk dijadikan *khamar*.
- 6) Jual beli induk tanpa anaknya yang masih kecil.
- 7) Jual beli yang sedang dibeli orang lain.
- 8) Jual beli memakai syarat.³²

B. Pembiayaan *Murabahah*

1. Definisi Pembiayaan *Murabahah*

Pembiayaan *murabahah* adalah penyediaan dana atau tagihan oleh lembaga keuangan syariah untuk transaksi jual beli barang sebesar dengan harga pokok yang ditambahkan keuntungan bagi bank berdasarkan kesepakatan dengan pihak yang melakukan pembiayaan.³³

Pembiayaan *murabahah*, yaitu pembiayaan berupa talangan dana yang dibutuhkan oleh nasabah untuk membeli suatu barang/jasa dengan kewajiban mengembalikan talangan dana tersebut seluruhnya ditambah dengan margin keuntungan. Margin diperoleh dari selisih harga beli dari pemasok dengan harga jual dari pihak lembaga keuangan kepada nasabah.³⁴

³²*Ibid.*, hlm. 93.

³³Burhanuddin S, *Aspek-Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah, Ed. Pertama*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2010, hlm. 72.

³⁴Karnaen Perwaatmadja, Dkk, *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia, Ed. Pertama, Cet.Ke-1*, Jakarta, Badan Penerbit Fakultas Hukum Universitas Indonesia, 2005, hlm. 131.

2. Aspek-Aspek Filosofi Pembiayaan *Murabahah*

a. Al-Qur'an

Terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar hukum pembiayaan *murabahah*, seperti firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 275, yang berbunyi :³⁵

لَا يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُونَ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۚ وَاللَّهُ الْبَائِعَ وَحَتَمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ ۚ وَمَنْ إِلَى اللَّهِ فَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ صَحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya : “orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”

Selain dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 275, terdapat juga yat Al-Qur'an yang menjadi dasar hukum pembiayaan

³⁵Departemen Agama RI Al-Qur'an Dan Terjemahnya, *Al-Qur'anulkarim*, Bandung, PT Syaamil Cipta Media, 2005, hlm. 47

murabahah, seperti firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 1, yang berbunyi :³⁶

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَلْعُقُوْۤدَ حٰثِرَتْ لَكُمْ بِهِيْمَةٍ اَلْاَنْعٰمِ اِلَّا
مَا يُتْلٰى عَلٰىكُمْ غَيْرِ مَحَلِّ الصِّيدِ ۗ ثُمَّ حُرِّمَ اِنَّ اللّٰهَ يَحْكُمُ مَا
يُرِيْدُ ﴿١﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya."

3. Rukun dan Syarat Pembiayaan *Murabahah*

a. Rukun Pembiayaan *Murabahah*

Rukun dari akad *murabahah* yang harus dipenuhi dalam transaksi ada beberapa, yaitu :

- 1) Pelaku akad, yaitu : *ba'i* (penjual) adalah pihak yang memiliki barang untuk dijual, dan *musytari* (pembeli) adalah pihak yang memerlukan dan akan membeli barang.
- 2) Objek akad, yaitu *mabi'* (barang dagangan) dan *tsaman* (harga), ; dan
- 3) *Shigah*, yaitu ijab dan qabul.³⁷

³⁶ *Ibid.*, hlm. 106.

³⁷ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, Ed. 1, Cet. Ke 3, Jakarta, Rajawali Pers, 2011, hlm.82

b. Syarat Pembiayaan *Murabahah*

Beberapa syarat pokok *murahabah* antara lain sebagai berikut :

- 1) *Murabahah* merupakan akad jual beli ketika penjual secara eksplisit menyatakan biaya perolehan barang yang akan dijualnya dan menjual kepada orang lain dengan menambahkan tingkat keuntungan yang diinginkan.
- 2) Tingkat keuntungan dalam *murabahah* dapat ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama dalam bentuk lumpsum atau persentase tertentu dari biaya.
- 3) Semua biaya yang dikeluarkan penjual dalam rangka memperoleh barang, seperti biaya pengiriman, pajak dan sebagainya dimasukkan kedalam biaya perolehan untuk menentukan harga agregat dan margin keuntungan didasarkan pada harga agregat.
- 4) *Murabahah* dikatakan sah hanya ketika biaya-biaya perolehan barang dapat ditentukan secara pasti.³⁸

4. Konsep Pembiayaan *Murabahah*

Dengan mengacu kepada petunjuk Allah SWT dalam Al-Qur'an, QS. Al-Baqarah ayat 275 dan QS. An-Nisa ayata 29 yang intinya Allah SWT telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba serta suruhan untuk menempuh jalan pemiagaan dengan suka sama suka, maka setiap transaksi kelembagaan ekonomi islami harus selalu dilandasi atas dasar sistem bagi hasil dan perdagangan atau transaksi yang didasari oleh pertukaran antara

³⁸ *Ibid.*, hlm. 83-84.

uang dan barang atau jasa. Akibatnya pada kegiatan muamalah berlaku prinsip “ ada barang atau jasa dulu baru ada uang”, sehingga akan mendorong produksi barang atau jasa, menghindari adanya penyalahgunaan *kredit, spekulasi dan inflasi*.³⁹

5. Teknik Pelaksanaan Pembiayaan *Murabahah* Di BMT

Akad *murabahah* digunakan untuk memfasilitasi anggota BMT dalam memenuhi kebutuhan hidup, seperti membeli rumah, kendaraan, barang-barang elektronik, furniture, barang dagangan, bahan baku atau bahan pembantu produksi.⁴⁰

BMT boleh menunjuk unit sektor riil sebagai penyuplai barang-barang yang akan dibeli anggota lain lalu menyetorkan dana pembelian barang ke unit sektor riil tersebut. BMT dapat mewakilkan pembelian barang tersebut dengan cara memberikan akad *wakalah* jika unit sektor riil tersebut tidak memiliki stok barang. Setelah barang tersebut milik BMT, baru dilaksanakan akad jual beli *murabahah*. Adapun mekanisme pelaksanaan akad sebagai berikut :⁴¹

- a. Anggota harus *baligh* atau cakap hukum dan mempunyai kemampuan membayar.

³⁹*Ibid.*, hlm. 18-19.

⁴⁰ Nurul Huda, Dkk, *Baitul Mal wa Tamwil Sebuah Tinjauan Teoritis*, Jakarta, Amzah, 2016, hlm. 84

⁴¹*Ibid.*, hlm. 84-85

- b. Harga jual ditentukan pada awal perjanjian dan tidak boleh berubah selama jangka waktu pembayaran angsuran, termasuk jika dilakukan perpanjangan waktu.
- c. BMT dapat menerima uang muka jika diperlukan. Uang muka merupakan pengurangan dari kewajiban anggota kepada BMT. Besarnya relatif karena berdasarkan kesepakatan.
- d. Jangka waktu diupayakan tidak melebihi 1 tahun. Jika lebih, harus dikeluarkan SK dari pengurus.
- e. Jika anggota ingkar janji dalam pembayaran angsurannya, BMT berhak mengenakan denda, kecuali disebabkan adanya musibah.
- f. Jika anggota melunasi kewajibannya sebelum jatuh tempo, ia dapat diberikan *muqassah*, yaitu potongan margin berdasarkan kebijakan manajemen koperasi syariah.
- g. BMT diperbolehkan untuk meminta jaminan kepada anggota atas piutang *murabahah*.
- h. Dokumen yang dibutuhkan adalah :
 - 1) Formulir pengajuan pembiayaan,
 - 2) Kelengkapan dokumen pendukung,
 - 3) Surat persetujuan prinsip,
 - 4) Akad jual beli,
 - 5) Surat permohonan realisasi *murabahah*,
 - 6) Tanda terima uang untuk akad *wakalah*, dan
 - 7) Tanda terima barang yang ditanda tangani anggota.

6. Fasilitas Pembiayaan *Murabahah*

Fasilitas pembiayaan yang tergolong ke dalam segmen pembiayaan *murabahah* adalah sebagai berikut :

- a. Pembiayaan modal kerja atau produktif yaitu pembiayaan yang diberikan oleh bank untuk memenuhi kebutuhan dana usaha bagi pembeli atau pengadaan, serta unsur-unsur barang dalam rangka pemutaran usaha. Misalnya untuk pengadaan bahan baku dan barang setengah jadi.
- b. Pembiayaan Konsumtif, yaitu pembiayaan yang diberikan kepada individu yang memenuhi kebutuhan aktiva tetap untuk kebutuhan pribadi. Dalam pembiayaan konsumsi ini adalah pembiayaan kendaraan pribadi, pembiayaan rumah (untuk pakai sendiri). Dalam kelompok ini termasuk juga pembiayaan profesi untuk mengembangkan profesi tertentu seperti dokter, akuntan, notaris dan lain-lain yang di jamin dengan pendapatan dari profesinya.
- c. Pembiayaan Investasi, yaitu pembiayaan yang diberikan untuk kebutuhan investasi untuk pengadaan sarana dan prasarana usaha. Sumber pembiayaan dari *non fixed income*.⁴²

C. *Baitul Mal waTamwil*

1. Aspek-Aspek Filosofi *Baitul Mal waTamwil*

Dalam Islam, operasional *baitul mal* menjadi amanat ditangan penguasa. Dalam hal ini Pemerintah sebagai penguasa merupakan pengawal *baitul mal* dan bertanggung jawab menggunakannya demi keperntingan

⁴² Melayu Hasibuhan, *Perbankan Syariah*, Jakarta, PT.Bumi Aksara, 2009, hlm. 89.

rakyat sesuai petunjuk syariah. Sasaran utama prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam pengelolaan *baitul mal* adalah terhindarnya penumpukan kekayaan di kalangan segelintir orang sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Hasyr ayat 7, yang berbunyi :⁴³

مَا فَلَهُ اللَّهُ عَلَىٰ سُلُوكِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ
مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Artinya: “Apa saja harta rampasan (*fai-i*) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota. Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.”

Istilah *Baitul Maal wal Tamwil* (BMT) sebenarnya berasal dari dua kata, yaitu *baitul maal* dan *baitul tamwil*. Istilah *baitul maal* berasal dari kata *bait* dan *al maal*. *Bait* artinya bangunan atau rumah, sedangkan *al maal* adalah

⁴³ Departemen Agama RI Al-Qur'an Dan Terjemahnya, *Al-Qur'anulkarim*, Bandung, PT Syaamil Cipta Media, 2005, hlm. 546

harta benda atau kekayaan. Jadi, *baitul maal* dapat diartikan sebagai perbendaharaan (umum atau negara). Sedangkan *baitul maal* dilihat dari segi istilah fiqh adalah suatu lembaga atau badan yang bertugas untuk mengurus kekayaan Negara terutama keuangan, baik yang berkenaan dengan soal pemasukan dan pengelolaan maupun yang berhubungan dengan masalah pengeluaran dan lain-lain.⁴⁴ Sedangkan *baitul tamwil*, secara harfiah *bait* adalah rumah dan *at- Tamwil* adalah pengembangan harta. Jadi, *baitul tamwil* adalah suatu lembaga yang melakukan kegiatan pengembangan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kesejahteraan pengusaha mikro melalui kegiatan pembiayaan dan menabung (berinvestasi).⁴⁵

Baitul Mal Wa Tamwil (BMT) adalah balai usaha mandiri terpadu yang berintikan *bait al-mal wa at-tamwil* dengan kegiatan mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha kecil bawah dan menengah dengan mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan ekonominya.⁴⁶

BMT adalah lembaga ekonomi atau keuangan syariah nonperbankan yang sifatnya informal karena lembaga ini didirikan oleh Kelompok

⁴⁴ Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta, Sinar Grafika, 2000, hlm. 114.

⁴⁵ Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, Bandung, Alfabeta, 2009, hlm. 18.

⁴⁶ Ahmad Hasan Ridwan, *Manajemen Baitul Mal Wa Tamwil*, Bandung, Pustaka Setia, 2013, hlm. 23.

Swadaya Masyarakat (KSM) yang berbeda dengan lembaga keuangan perbankan dan lembaga keuangan formal lainnya.⁴⁷

2. Prinsip-prinsip *Baitul Mal wa Tamwil*

BMT memiliki beberapa prinsip dalam menjalankan kegiatannya, yaitu :

- a. Penumbuhan
- b. *Profesionalitas*
- c. Prinsip Islamiah.⁴⁸

3. Ciri-ciri *Baitul Mal wa Tamwil*

BMT sebagai lembaga usaha yang mandiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Berorientasi bisnis, yaitu memiliki tujuan mencari laba bersama dan meningkatkan pemanfaatan segala potensi ekonomi yang sebanyak-banyaknya bagi para anggota dan lingkungannya.
- b. Bukan merupakan lembaga sosial, tetapi dapat dimanfaatkan untuk mengelola dan sosial uma, seperti zakat, infak, sedekah, hibah, dan wakaf.
- c. Lembaga ekonomi umat yang dibangun dari bawah secara swadaya yang melibatkan peran serta masyarakat disekitarnya.

Lembaga ekonomi milik bersama antara kalangan masyarakat bawah dan kecil serta bukan milik perorangan atau kelompok tertentu diluar

⁴⁷ Nurul Huda, Dkk, *Baitul Mal wa Tamwil Sebuah Tinjauan Teoritis*, Jakarta, Amzah, 2016, hlm. 35.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm 39-40

masyarakat sekitar BMT. Dukungan masyarakat dalam optimalisasi peran BMT sangat penting sebab lembaga BMT didirikan dari, oleh dan untuk masyarakat. Segala ide dan tujuan dari didirikannya BMT, antara lain untuk kepentingan masyarakat itu sendiri serta dilakukan secara swadaya dan berkesinambungan.⁴⁹

4. Fungsi *Baitul Mal wa Tamwil*

Secara konseptual BMT memiliki dua fungsi, yaitu :

- a. *Baitul mal* (*bait* artinya rumah, *al-mal* artinya harta) menerima titipan (ZIS) dana zakat, infal dan sedakah serta mengoptimalkan distribusi sesuai dengan memberikan santunan kepada yang berhak (*ashnaf*) sesuai dengan peraturan dan amanat yang diterima.
- b. *Baitul tamwil* (*bait* artinya rumah, *at-tamwil* artinya penghembangan harta) melakukan kegiatan pengembangan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan
- c. an kualitas ekonomi pengusaha mikro dan kecil terutama dengan mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya.⁵⁰ Sebagai lembaga usaha yang mandiri, BMT memiliki ciri-ciri sebagai berikut :
 - 1) Berorientasi bisnis, yaitu memiliki tujuan untuk mencari laba bersama dan meningkatkan pemanfaatan segala potensi ekonomi yang sebanyak-banyaknya bagi para anggota dan lingkungannya.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 40

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 37

- 2) Bukan merupakan lembaga sosial, tetapi dapat dimanfaatkan untuk mengelola dana sosial umat, seperti zakat, infak, hibah dan wakaf.
- 3) Lembaga ekonomi milik bersama antara kalangan masyarakat bawah dan kecil sera bukan milik perorangan atau kelompok tertentu diluar sekitar BMT.⁵¹

5. Peran Baitul Mal wa Tamwil

Baitul Mal wa Tamwil memiliki peranan, diantaranya adalah :

- a. Menjauhkan masyarakat dari praktik ekonomi yang bersifat non islam. Aktif dalam bersosialisai di tengah masyarakat tentang arti penting sistem ekonomi islami, hal ini bisa dilakukan dengan pelatihan-pelatihan mengenai cara-cara bertransaksi yang islami. Misalnya supaya ada bukti dalam transaksi, dilarang curang dalam menimbang barang, jujur terhadap konsumen, dll.
- b. Melakukan pembinaan dan pendanaan usaha kecil. BMT harus bersikap aktif menjalankan fungsi sebagai lembaga keuangan mikro, misalnya dengan jalan pendampingan, pembinaan, penyuluhan, dan pengawasan terhadap usaha-usaha nasabah.
- c. Melepaskan ketergantungan pada rentenir.
- d. Menjaga keadilan ekonomi masyarakat dengan distribusi yang merata. Fungsi BMT langsung berhadapan dengan masyarakat yang kompleks dituntut harus pandai bersikap, oleh karena itu langkah-langkah untuk

⁵¹Ahmad Hasan Ridwan, *Manajemen Baitul Mal Wa Tanwil*, Bandung, Pustaka Setia, 2013, hlm. 24.

melakukan evaluasi dalam rangka pemetaan skala prioritas yang harus diperhatikan, misalnya dalam masalah pembiayaan, BMT harus memperhatikan kelayakan nasabah dalam hal golongan nasabah dan juga jenis pembiayaan yang dilakukan.⁵²

D. Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam

Prinsip-prinsip ekonomi Islam yang merupakan bangunan ekonomi Islam didasarkan atas lima nilai universal yakni : *tauhid* (keimanan), *'adl* (keadilan), *nubuwwah* (kenabian), *khilafah* (pemerintah) dan *ma'ad* (hasil). Kelima nilai ini menjadi dasar inspirasi untuk menyusun teori-teori ekonomi Islam.⁵³ Berikut ini adalah penjelasan dari kelima prinsip-prinsip ekonomi Islam diatas :

1. Prinsip *Tauhid*

Tauhid merupakan pondasi ajaran Islam. Dengan tauhid, manusia menyaksikan bahwa “Tiada sesuatupun yang layak disembah selain Allah dan “tidak ada pemilik langit, bumi dan isinya, selain daripada Allah” karena Allah adalah pencipta alam semesta dan isinya dan sekaligus pemiliknya, termasuk pemilik manusia dan seluruh sumber daya yang ada. Karena itu, Allah adalah pemilik hakiki. Manusia hanya diberi amanah untuk memiliki untuk sementara waktu, sebagai ujian bagi mereka. Dalam Islam, segala sesuatu yang ada tidak diciptakan dengan sia-sia, tetapi memiliki tujuan. Tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Karena itu segala aktivitas manusia dalam hubungannya dengan alam dan sumber

⁵² *Ibid.*, hlm. 365

⁵³ Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta, III T Indonesia, 2002 ,hlm. 17.

daya serta manusia (mu'amalah) dibingkai dengan kerangka hubungan dengan Allah. Karena kepada-Nya manusia akan mempertanggungjawabkan segala perbuatan, termasuk aktivitas ekonomi dan bisnis.⁵⁴

2. 'Adl

Allah adalah pencipta segala sesuatu, dan salah satu sifat-Nya adalah adil. Dia tidak membedakan perlakuan terhadap makhluk-Nya secara dzalim. Manusia sebagai khalifah di muka bumi harus memelihara hukum Allah di bumi dan menjamin bahwa pemakaian segala sumber daya diarahkan untuk kesejahteraan manusia, supaya semua mendapat manfaat dari padanya secara adil dan baik. Dalam banyak ayat, Allah memerintahkan manusia untuk berbuat adil. Islam mendefinisikan adil sebagai tidak menzalimi dan tidak dizalimi. Implikasi ekonomi dari nilai ini adalah bahwa pelaku ekonomi tidak dibolehkan untuk mengejar keuntungan pribadi bila hal itu merugikan orang lain atau merusak alam. Tanpa keadilan, manusia akan terkotak-kotak dalam berbagai golongan. Golongan yang satu akan menzalimi golongan yang lain, sehingga terjadi eksploitasi manusia atas manusia. Masing-masing berusaha mendapatkan hasil yang lebih besar daripada usaha yang dikeluarkannya karena kerakusannya.

Keadilan dalam hukum Islam berarti pula keseimbangan antara kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia (*mukallaf*) dengan kemampuan manusia untuk menunaikan kewajiban itu. Di bidang usaha untuk meningkatkan ekonomi, keadilan merupakan “nafas” dalam menciptakan

⁵⁴ Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, Jakarta, Raja Wali Pers, 2007, hlm. 14-15.

pemerataan dan kesejahteraan, karena itu harta jangan hanya saja beredar pada orang kaya, tetapi juga pada mereka yang membutuhkan.⁵⁵

3. *Nubuwwah*

Karena sifat rahim dan kebijaksanaan Allah, manusia tidak dibiarkan begitu saja di dunia tanpa mendapat bimbingan. Karena itu diutuslah para Nabi dan Rasul untuk menyampaikan petunjuk dari Allah kepada manusia tentang bagaimana hidup yang baik dan benar di dunia, dan mengajarkan jalan untuk kembali (taubat) ke asal-muasal segala sesuatu yaitu Allah. Fungsi Rasul adalah untuk menjadi model terbaik yang harus diteladani manusia agar mendapat keselamatan di dunia dan akhirat. Untuk umat Muslim, Allah telah mengirimkan manusia model yang terakhir dan sempurna untuk diteladani sampai akhir zaman, Nabi Muhammad Saw. Sifat-sifat utama sang model yang harus diteladani oleh manusia pada umumnya dan pelaku ekonomi serta bisnis pada khususnya adalah *Sidiq* (benar, jujur), *amanah* (tanggung jawab, dapat dipercaya, kredibilitas), *fathonah* (kecerdikan, kebijaksanaan, intelektualitas) dan *tabligh* (komunikasi keterbukaan dan pemasaran).

4. *Khilafah*

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi artinya untuk menjadi pemimpin dan pemakmur bumi. Karena itu pada dasarnya setiap manusia adalah pemimpin. Nabi bersabda: "setiap dari kalian adalah pemimpin, dan akan dimintai

⁵⁵ *Ibid.*, hlm.16.

pertanggung jawaban terhadap yang dipimpinnya”. Ini berlaku bagi semua manusia, baik dia sebagai individu, kepala keluarga, pemimpin masyarakat atau kepala Negara. Nilai ini mendasari prinsip kehidupan kolektif manusia dalam Islam (siapa memimpin siapa). Fungsi utamanya adalah untuk menjaga keteraturan interaksi antar kelompok termasuk dalam bidang ekonomi agar kekacauan dan keributan dapat dihilangkan, atau dikurangi.⁵⁶

Dalam Islam pemerintah memainkan peranan yang kecil tetapi sangat penting dalam perekonomian. Peran utamanya adalah untuk menjamin perekonomian agar berjalan sesuai dengan syari’ah, dan untuk memastikan tidak terjadi pelanggaran terhadap hak-hak manusia. Semua ini dalam kerangka mencapai tujuan-tujuan syari’ah untuk memajukan kesejahteraan manusia. Hal ini dicapai dengan melindungi keimanan, jiwa, akal, kehormatan, dan kekayaan manusia. Status khalifah atau pengemban amanat Allah itu berlaku umum bagi semua manusia, tidak ada hak istimewa bagi individu atau bangsa tertentu sejauh berkaitan dengan tugas kekhalifahan itu. Namun tidak berarti bahwa umat manusia selalu atau harus memiliki hak yang sama untuk mendapatkan keuntungan dari alam semesta itu.

5. *Ma’ad*

Walaupun sering kali diterjemahkan sebagai kebangkitan tetapi secara harfiah ma’ad berarti kembli. Dan kita semua akan kembali kepada Allah. Hidup manusia bukan hanya di dunia, tetapi terus berlanjut hingga alam akhirat. Setiap individu memiliki kesamaan dalam hal harga diri sebagai

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 20-21.

manusia. Perbedaan tidak bisa diterapkan berdasarkan warna kulit, ras, kebangsaan, agama, jenis kelamin atau umur. Hak-hak dan kewajiban-kewajiban ekonomik setiap individu disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya dan dengan peranan-peranan normatif masing-masing dalam struktur sosial. Berdasarkan hal inilah beberapa perbedaan muncul antara orang-orang dewasa, di satu pihak, dan orang jompo atau remaja di pihak lain atau antara laki-laki dan perempuan.⁵⁷



⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 23

BAB III

PENYAJIAN DATA HASIL PENELITIAN

A. BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu

KSPPS BMT As-Syafi'iyah Berkah Nasional merupakan lembaga keuangan non bank yang berbadan hukum No.28 / BH / KDK.7.2 / III / 1999. BMT As-Syafi'iyah merupakan lembaga keuangan non bank yang bergerak dalam bidang menghimpun dan menyalurkan dana bagi masyarakat sekitarnya guna membantu memperbaiki kondisi perekonomian masyarakat. BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu sebelumnya adalah Kantor Kas Pembantu yang pada akhirnya menjadi Kantor Cabang. BMT As-Syafi'iyah adalah Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah yang telah memiliki 42 Kantor Cabang.

BMT As-Syafi'iyah memiliki prinsip membantu memenuhi kebutuhan masyarakat sekitarnya yang dengan sistem operasional tidak melanggar aturan syariat Islam, melayani masyarakat secara cepat, tidak mengambil keuntungan yang merugikan masyarakat dan juga pihak BMT As-Syafi'iyah, keputusan yang disepakati adalah jalan yang di tempuh. Sebab dilakukannya musyawarah adalah untuk menghasilkan mufakat.⁵⁸

BMT As-Syafi'iyah memiliki berbagai macam produk atau akad yang salah satu diantaranya adalah akad *murabahah*. Akad *murabahah* merupakan akad jual beli yang banyak diminati oleh masyarakat yang melakukan kegiatan usaha

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Ahmad Marzuki, S.Pd.I., Kepala Cabang BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu, tanggal 18 Januari 2018.

dagang dan mengelola persawahan. Bagaimana tidak akad *murabahah* merupakan akad yang paling diminati sebab dalam melaksanakan akad risiko yang kemungkinan terjadi ketika akad berlangsung adalah risiko yang sangat minim, baik bagi BMT selaku lembaga intermediasi yang menyediakan dana pembiayaan dan nasabah selaku pihak yang membutuhkan biaya untuk memenuhi kebutuhan.⁵⁹

Akad *murabahah* untuk pembiayaan petani yang ada di BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu merupakan jenis akad yang memberikan pembiayaan untuk segala sesuatu yang sifatnya dapat dijual belikan untuk keperluan bercocok tanam yang dibutuhkan oleh petani-petani yang ada di Kabupaten Pringsewu. Segala sesuatu yang dapat dijual belikan dalam akad *murabahah* ini seperti kebutuhan bibit, kebutuhan pupuk bahkan akad ini dapat digunakan untuk jual beli tanah sebagai lahan untuk para petani bercocok tanam. Semua jual beli yang dilakukan harus sesuai dengan prinsip syariah.⁶⁰

1. Konsep Pembiayaan Akad *Murabahah* BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu.

Konsep pembiayaan adalah konsep jual beli yang mengandung beberapa kebaikan antara lain pembiayaan yang diberikan selalu terikat dengan sektor riil, karena yang menjadi dasar adalah barang yang diperjual belikan. Disamping itu harga yang telah disepakati tidak akan mengalami perubahan sampai berakhirnya akad pembiayaan tersebut.

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ *Ibid.*

Akad *murabahah* pada BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu merupakan akad jual beli antara pihak BMT dan anggota atas suatu jenis barang tertentu dengan harga yang disepakati bersama, BMT akan menwakalahkan barang yang dibutuhkan dan menjualnya kepada anggota dengan harga setelah ditambah keuntungan yang telah disepakati.

2. Kebijakan Pembiayaan Akad *Murabahah* BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu.

Dalam pemberian pembiayaan bagi nasabah-nasabah seorang memiliki kriteria penilaian terhadap calon nasabah yang dilakukan oleh *account officer*. Dalam operasioanalnya BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu memiliki strandar penilaian karakter nasabah pembiayaan yaitu Karakter anggota/nasabah, Kemampuan anggota/nasabah untuk melunasi pembiayaan, Kekayaan yang dimiliki oleh anggota/nasabah, Kondisi ekonomi dari anggota/nasabah dan Jaminan/agunan yang dimiliki oleh anggota /nasabah. Penilaian-penilaian yang dilakukan oleh seorang AO tidak lain tidak bukan adalah untuk mengantisipasi terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan selama akad pembiayaan sedang berlangsung yang pada akhirnya memberikan dampak negatif bagi pihak BMT As-Syafi'iyah. Penilaian yang dilakukan oleh seorang *account officer* dilihat dari berkas-berkas persyaratan yang terlampir

ketika nasabah pembiayaan mengajukan permohonan pembiayaan kepada BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu.⁶¹

Dalam menjalankan pembiayaan akad *murabahah* BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu memiliki beberapa kebijakan diantaranya yaitu :

- a. Membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dengan cepat.
- b. Pembiayaan *murabahah* bersifat segala sesuatu yang dapat diperjual belikan sesuai ketentuan syariah.
- c. Tidak ada biaya administrasi bagi nasabah yang ingin mengajukan permohonan pembiayaan.
- d. Ketetapan harga jual barang ditentukan diawal akad.
- e. Jumlah angsuran yang dibayar oleh nasabah bersifat tetap.
- f. Jika nasabah ingin melunasi angsuran pembiayaan sebelum jatuh tempo maka pihak BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu akan memberikan kebijakan seperti potongan angsuran bagi nasabah sesuai dengan kebijakan dan pertimbangan dari pihak BMT.
- g. Besarnya pembiayaan yang dapat diberikan oleh pihak BMT As-Syafi'iyah diukur dari harga jual agunan yang diserahkan nasabah kepada pihak BMT. Besarnya pembiayaan senilai 50% sampai dengan 60% dari harga jual agunan.
- h. Agunan yang diterima oleh pihak BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu adalah berupa : BPKB dan sertifikat.

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Rudi Arianto, S.Kom., Account Officer BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu, tanggal 18 Januari 2018.

- i. Agunan yang diberikan oleh nasabah harus atas nama dan milik nasabah yang mengajukan pembiayaan.
- j. Pihak BMT tidak berhak menyita atau mengangkut paksa barang milik nasabah apabila terjadi pembiayaan macet.
- k. Pihak BMT berhak melakukan penjadwalan ulang bagi nasabah yang tidak mampu membayar angsuran pembiayaan.⁶²

Dalam operasionalnya akad *murabahah* untuk pembiayaan petani di BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu memiliki kebijakan tersendiri seperti mekanisme pemberian pembiayaan kepada nasabah yaitu nasabah wajib melakukan pengajuan permohonan pembiayaan kepada BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dengan mengisi formulir pengajuan pembiayaan serta melampirkan berkas yang diperlukan sebagai kelengkapan syarat-syarat pengajuan pembiayaan. Akad *murabahah* pembiayaan yang diberikan oleh BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu adalah pembiayaan yang bersifat segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pihak petani yang dapat di perjual belikan dengan tidak melanggar syariat Islam, pembelian kebutuhan yang diajukan oleh nasabah yang akan dipenuhi oleh pihak BMT dapat diwakilkan kepada nasabah dalam pembelian barangnya sehingga nasabah hanya menyetorkan kwitansi pembelian ke pada pihak

⁶² Dokumentasi BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu, 2017.

BMT As-Syafi'iyah dan dalam operasionalnya kegiatan tersebut menggunakan akad *wakalah*.⁶³

3. Penyaluran Pembiayaan Akad *Murabahah* BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu

Proses penyaluran pembiayaan yang ada di BMT As-Syafi'iyah memiliki beberapa tahap yang harus dipenuhi oleh calon nasabah pembiayaan. Berikut ini adalah prosedur penyaluran pembiayaan akad *murabahah* yang ada pada BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu :

- a. Anggota/nasabah mengajukan permohonan pembiayaan akad *murabahah* pada BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu.
- b. Anggota/nasabah yang mengajukan pembiayaan memiliki usaha atau pekerjaan yang tetap.
- c. Anggota / nasabah menyertakan photocopi kartu tanda penduduk / SIM / identitas diri lainnya.
- d. Anggota/nasabah memiliki jaminan/angunan yang akan diserahkan kepada BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu sebagai jaminan selama akad berlangsung.
- e. Anggota/nasabah bersedia di survey oleh pihak BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu. Dalam melakukan survey terhadap anggota / nasabah yang akan diberikan pembiayaan oleh BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu, pihak BMT memiliki criteria terhadap penilaian

⁶³ Wawancara dengan Bapak Rudi Arianto, S.Kom., Account Officer BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu, tanggal 18 Januari 2018.

anggota/nasabah. Berikut penilaian yang diperhatikan oleh pihak BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu :

- 1) Karakter anggota /nasabah
- 2) Kemampuan anggota/nasabah untuk melunasi pembiayaan
- 3) Kekayaan yang dimiliki oleh anggota/nasabah
- 4) Kondisi ekonomi dari anggota/nasabah
- 5) Jaminan/agunan yang dimiliki oleh anggota /nasabah⁶⁴

Dalam operasionalnya menyalurkan akad *murabahah* untuk pembiayaan petani seorang *funding officer* di BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu harus mampu menganalisa dilapangan mengenai nasabah yang bersangkutan yang akan mengajukan permohonan pembiayaan. Penilaian analisa terhadap calon nasabah pembiayaan yang dilakukan oleh seorang *funding officer* dengan melihat beberapa aspek 5C seperti : Karakter anggota/nasabah, Kemampuan anggota/nasabah untuk melunasi pembiayaan, Kekayaan yang dimiliki oleh anggota/nasabah, Kondisi ekonomi dari anggota/nasabah dan Jaminan/agunan yang dimiliki oleh anggota /nasabah. Analisa yang dilakukan oleh seorang *funding officer* sangat penting untuk pihak BMT As-Syafi'iyah agar tidak salah langkah dalam menyalurkan dana pembiayaan kepada calon nasabah dan

⁶⁴ *Ibid.*

memperkecil kemungkinan risiko yang akan terjadi ketika akad pembiayaan sedang berlangsung.⁶⁵

Selain melakukan analisa terhadap calon nasabah pembiayaan *funding officer* juga melakukan analisa terhadap agunan atau jaminan yang akan diberikan oleh nasabah kepada pihak BMT. Agunan yang diterima oleh pihak BMT As-Syafi'iyah adalah berupa BPKB dan sertifikat atas nama nasabah yang mengajukan pembiayaan. Apabila jaminan yang diberikan bukan atas nama dari nasabah yang mengajukan pembiayaan maka pihak BMT akan menyarankan balik nama sertifikat terlebih dahulu sebelum sertifikat tersebut dijadikan agunan di BMT As-Syafi'iyah. Besarnya pembiayaan yang diberikan oleh pihak BMT As-Syafi'iyah jika agunan yang diberikan adalah BPKB kendaraan maka besarnya pembiayaan yang dapat diberikan adalah 50% dari harga jual agunan. Apabila agunan yang diberikan adalah sertifikat maka besarnya pembiayaan yang akan diberikan bisa mencapai 60% dari harga jual agunan.⁶⁶

B. BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan

BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan berbadan Hukum : No. 42 / BH / KDK.7.2 / 1999 yang telah didaftarkan dalam buku daftar umum Departemen Koperasi dan UMKM dengan usaha unggulan berupa : Simpan Pinjam, Pertukangan (*Home Industri*), Distribusi dan Waserda. BMT Al-

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Heru Setiawan, *Funding Officer BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu*, tanggal 18 Januari 2018.

⁶⁶ *Ibid.*

Hasanah Kabupaten Lampung Selatan mempunyai prinsip membantu masyarakat sekitarnya yang dengan sistem operasional tidak melanggar aturan dan ajaran syariat Islam. Al-Hasanah Lampung Selatan adalah koperasi simpan pinjam dan pembiayaan syariah yang telah memiliki 11 kantor cabang.⁶⁷

BMT Al-Hasanah memiliki berbagai macam produk atau akad yang salah satu diantaranya adalah akad *murabahah*. Akad *murabahah* merupakan akad jual beli yang banyak diminati oleh masyarakat yang melakukan kegiatan usaha dagang dan mengelola persawahan. Akad *murabahah* merupakan akad yang paling diminati karena dalam menjalankan akad *murabahah* risiko yang kemungkinan terjadi ketika akad berlangsung adalah risiko yang sangat kecil, baik bagi BMT selaku lembaga intermediasi yang menyediakan dana pembiayaan dan nasabah selaku pihak yang membutuhkan biaya untuk memenuhi kebutuhan.⁶⁸

Akad *murabahah* sangat membantu para petani untuk keperluan bercocok tanam yang dibutuhkan oleh petani-petani yang ada di daerah Lampung Selatan. Segala sesuatu yang dapat dijual belikan dalam akad *murabahah* ini seperti kebutuhan bibit, kebutuhan pupuk bahkan akad ini dapat digunakan untuk jual beli tanah sebagai lahan untuk para petani bercocok tanam. Semua jual beli yang dilakukan harus sesuai dengan prinsip dan ajaran syariat Islam. Aplikasi pembiayaan akad *murabahah* yang terlaksana di BMT Al-Hasanah adalah Pihak

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak AH Suhaimi, S.Pd., Kepala Cabang BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan, tanggal 23 Januari 2018.

⁶⁸ Ibid.

BMT tidak mengadakan pemasokan barang. Pihak BMT akan menyiapkan barang apabila sudah ada kepastian pembelian dari nasabah.⁶⁹

1. Konsep Pembiayaan Akad *Murabahah* BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan

Akad *Murabahah* yaitu akad jual-beli antara BMT dengan nasabah (*aqidain*). BMT membeli barang (*ma'qud'alaih*) yang diperlukan nasabah dan menjual kepada nasabah yang bersangkutan sebesar harga pokok ditambah dengan keuntungan (*bathi*) yang disepakati (*al-aqad*). Barang yang diakadkan adalah barang yang sifatnya dapat diperjual belikan dan sesuai dengan syariat Islam.

2. Kebijakan Pembiayaan Akad *Murabahah* BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan

Dalam menjalankan pembiayaan akad *murabahah* BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan memiliki beberapa kebijakan diantaranya yaitu

:

- a. Angsuran yang diberikan merupakan angsuran yang bersifat tetap.
- b. Tidak ada biaya administrasi bagi nasabah yang ingin mengajukan permohonan pembiayaan.
- c. Ketetapan harga jual barang ditentukan diawal akad.
- d. Pembiayaan diperuntukan sesuatu yang halal dan alokasi harus jelas, pembiayaan bukan buat yang haram seperti beli narkoba, miras, suap (sogok), dan hal-hal lain yang diharamkan.

⁶⁹ *Ibid.*

- e. Jenis pembiayaan meliputi *Murabahah* (dapat diwakalahkan untuk tempat dan jenis barang tertentu)
- f. Agunan yang diterima oleh BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan adalah berupa : BPKB Kendaraan, AJB dan sertifikat kepemilikan.
- g. Besarnya pembiayaan diukur dari harga jual agunan yang diserahkan nasabah kepada pihak BMT Al-Hasanah. Besarnya pembiayaan senilai 50% sampai dengan 80% dari harga jual agunan.
- h. Agunan yang diberikan oleh nasabah harus atas nama dan milik nasabah yang mengajukan pembiayaan. Apabila agunan tersebut adalah milik suami/istri/orang tua dari nasabah pembiayaan maka harus melampirkan surat kuasa sebagai bukti bahwa agunan tersebut telah mendapat izin untuk digunakan sebagaimana mestinya.
- i. Jika nasabah mampu melunasi angsuran sebelum jatuh tempo maka kebijakan dari BMT Al-Hasanah adalah memberikan keringanan pada nasabah sehingga nasabah hanya melunasi angsuran pokok dan margin 2 bulan. Kebijakan diambil sesuai dengan kondisi dan kemampuan nasabah dalam melunasi pembiayaan.
- j. Jaminan diambil ketika telah lunas dan diambil sendiri sesuai dengan nama yang tercantum pada akad perjanjian atau ada surat kuasa dari pemilik jaminan.

- k. Realisasi pembiayaan harus diterima langsung oleh anggota yang mengikat perjanjian (Akad) dengan KJKS BMT Al-Hasanah setelah melengkapi semua persyaratan.
- l. Apabila peminjam meninggal dunia, maka tanggungjawab akan kewajiban beralih kepada ahli warisnya atau akan diselesaikan menurut kebijakan KJKS BMT Al-Hasanah.
- m. Jangka waktu pembiayaan adalah maksimal 3 tahun atau 36 bulan.
- n. Setiap pembiayaan kepada anggota/anggota harus diajukan oleh AO.
- o. Putusan pembiayaan sedikitnya dilakukan oleh 4 orang yaitu AO yang bersangkutan, Manager Tamwil, Adm, Legal dan Direktur/Pengurus (*Landing Komite*).
- p. Pihak BMT tidak berhak menyita atau mengangkut paksa barang milik nasabah apabila terjadi pembiayaan macet.⁷⁰

Akad *murabahah* pembiayaan yang diberikan oleh BMT Al-Hasanah Lampung Selatan adalah pembiayaan yang bersifat segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pihak petani yang dapat di perjual belikan dengan tidak melanggar dan tidak menyalahi aturan Islam, pembelian kebutuhan yang diajukan oleh nasabah yang akan dipenuhi oleh pihak BMT dapat diwakilkan kepada nasabah dalam pembelian barangnya sehingga nasabah

⁷⁰ Dokumentasi BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan, 2017.

hanya menyetorkan kwitansi pembelian ke pada pihak BMT Al-Hasanah dan dalam operasionalnya kegiatan tersebut menggunakan akad *wakalah*.⁷¹

Dalam pemberian pembiayaan bagi nasabah-nasabah seorang *account officer* memiliki kriteria penilaian terhadap calon nasabah. BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan memiliki standar penilaian karakter nasabah pembiayaan yaitu penilaian karakter, penilaian pemampuan nasabah untuk melunasi pembiayaan, penilaian kekayaan yang dimiliki oleh nasabah, penilaian kondisi ekonomi dari nasabah dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari dan penilaian jaminan/agunan yang dimiliki oleh nasabah yang akan diserahkan kepada pihak BMT ketika nasabah sudah pasti akan mengajukan pembiayaan di BMT Al-Hasanah Lampung Selatan. Penilaian yang dilakukan oleh Bapak Relo Vambudi selaku AO di BMT Al-Hasanah Lampung Selatan tidak lain tidak bukan adalah untuk mengantisipasi terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan selama akad pembiayaan sedang berlangsung yang pada akhirnya memberikan dampak negatif bagi pihak BMT itu sendiri. Penilaian yang dilakukan oleh seorang *account officer* dilihat dari berkas-berkas persyaratan yang terlampir ketika nasabah pembiayaan mengajukan permohonan pembiayaan kepada BMT Al-Hasanah Lampung Selatan.⁷²

Dalam operasionalnya akad *murabahah* untuk pembiayaan petani di BMT Al-Hasanah memiliki kebijakan tersendiri seperti mekanisme

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Relo Vambudi., Account Officer BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan, tanggal 23 Januari 2018.

⁷² Ibid.

pemberian pembiayaan kepada nasabah yaitu nasabah wajib melakukan pengajuan permohonan pembiayaan kepada BMT Al-Hasanah Lampung Selatan dengan mengisi formulir pengajuan pembiayaan serta melampirkan berkas yang diperlukan sebagai kelengkapan syarat-syarat pengajuan pembiayaan.⁷³

Setelah melakukan pengajuan berkas yang diterima oleh pihak BMT Al-Hasanah akan dilakukan tindak lanjut, tindak lanjut yang dilakukan adalah memusyawarahkan pengajuan dengan kepala cabang beserta karyawan yang lainnya. Apabila pengajuan pembiayaan disetujui maka Bapak Relo Vambudi selaku AO BMT Al-Hasanah akan menghubungi pihak calon nasabah pembiayaan untuk melakukan tindak lanjut ketahap berikutnya yaitu melakukan survey lapangan. Survey yang dilakukan oleh AO BMT Al-Hasanah tetap melihat dengan kriteria 5C.⁷⁴

Selain melakukan analisa terhadap calon nasabah pembiayaan *account officer* juga melakukan analisa terhadap agunan atau jaminan yang akan diberikan oleh nasabah kepada pihak BMT. Agunan yang diterima oleh pihak BMT Al-Hasanah adalah berupa BPKB, AJB dan sertifikat atas nama nasabah yang mengajukan pembiayaan. Apabila jaminan yang diberikan bukan atas nama dari nasabah yang mengajukan pembiayaan maka pihak BMT akan menyarankan balik nama sertifikat terlebih dahulu sebelum sertifikat tersebut dijadikan agunan di BMT Al-Hasanah dan apabila jaminan

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ *Ibid.*

yang diberikan oleh calon nasabah pembiayaan adalah milik istri ataupun ayah dan ibu kandung dari calon nasabah maka pihak BMT akan meminta surat kuasa dari pemilik jaminan sebagai bukti yang ditanda tangani diatas materai dan diketahui oleh kelurahan setempat agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dipertengahan ketika akad sedang berlangsung. Besarnya pembiayaan yang diberikan oleh pihak BMT Al-Hasanah jika agunan yang diberikan adalah BPKB kendaraan maka besarnya pembiayaan yang dapat diberikan adalah 50% dari harga jual agunan. Apabila agunan yang diberikan adalah AJB dan sertifikat maka besarnya pembiayaan yang akan diberikan bisa mencapai 70% sampai dengan 80% dari harga jual agunan. Pihak BMT Al-Hasanah memberikan kebijakan jika petani selaku nasabah ingin dana pencairannya dipotong untuk berjaga-jaga persiapan pembayaran angsuran pertama maka pihak BMT menerimanya dengan tangan terbuka.⁷⁵

3. Penyaluran Pembiayaan Akad *Murabahah* BMT Al-Hasanah Lampung Selatan

a. Anggota/nasabah mengajukan permohonan pembiayaan akad *murabahah* pada BMT Al-Hasanah Lampung Selatan. Dengan melampirkan persyaratan yang telah ditetapkan oleh BMT Al-Hasanah Lampung Selatan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Photocopi KTP suami istri (3 lembar)
- 2) Photocopi surat nikah (1 lembar)

⁷⁵ *Ibid.*

- 3) Photocopi kartu keluarga (1 lembar)
 - 4) Photocopi jaminan/ agunan (1 lembar)
 - 5) Cetak photo *survey* (1 lembar)
 - 6) Cetak photo akad (1 lembar)
 - 7) Photocopi STNK (jika agunan berupa kendaraan) (1 lembar)
 - 8) Bukti pajak kendaraan (hidup/mati) jika agunan berupa kendaraan.
- b. Anggota/nasabah yang mengajukan pembiayaan memiliki usaha atau pekerjaan yang tetap.
- c. Anggota/nasabah memiliki jaminan/angunan yang akan diserahkan kepada BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan sebagai jaminan selama akad berlangsung.
- d. Anggota/nasabah bersedia di survey oleh pihak BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan. Dalam melakukan survey terhadap anggota/nasabah yang akan diberikan pembiayaan oleh BMT Al-Hasanah Lampung Selatan, pihak BMT memiliki kriteria terhadap penilaian anggota/nasabah. Berikut penilaian yang diperhatikan oleh pihak BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan :
- 1) Karakter anggota/nasabah.
 - 2) Kemampuan anggota/nasabah untuk melunasi pembiayaan.
 - 3) Kekayaan yang dimiliki oleh anggota/nasabah.
 - 4) Kondisi ekonomi dari anggota/nasabah.

5) Jaminan yang dimiliki oleh anggota/nasabah.⁷⁶

Dalam operasionalnya pada BMT Al-Hasanah Lampung Selatan menyalurkan akad *murabahah* untuk pembiayaan petani dilakukan oleh seorang Adm Legal di BMT Al-Hasanah Lampung Selatan yang mempersiapkan segala bentuk keperluan yang diperlukan oleh seorang nasabah untuk memenuhi persyaratan pengajuan pembiayaan seperti formulir pengajuan pembiayaan, sebelum nasabah mengajukan pembiayaan dan mengisi formulir pembiayaan sebaiknya seorang Adm Legal harus menjelaskan mengenai produk/akad pembiayaan yang akan dilaksanakan baik itu berupa prosedur pengajuan, jumlah pembiayaan serta agunan/jaminan yang di terima BMT, kemudian pelaksanaan akad dan berakhirnya akad pembiayaan.⁷⁷

Setelah melakukan penjelasan kepada calon nasabah, jika calon nasabah menyetujui aturan dan kebijakan yang ada di BMT Al-Hasanah Lampung Selatan maka selanjutnya Ibu Yeti Sartika selaku Adm Legal pada BMT Al-Hasanah berkewajiban untuk mendampingi calon nasabah dalam proses pengajuan pembiayaan yang kemudian akan ditindak lanjuti dengan koordinasi bersama kepala cabang beserta karyawan lainnya mengenai pembiayaan yang diajukan oleh calon nasabah. Sebelum menyetujui pembiayaan yang diajukan oleh nasabah Adm Legal

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ Wawancara dengan Yeti Sartika, S.H.I., Legal Officer BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan, tanggal 23 Januari 2018.

berkoordinasi dengan *Account Officer* untuk melakukan surey lapangan terhadap calon nasabah pembiayaan.⁷⁸

Setelah melakukan survey lapangan, selanjutnya hasil yang didapatkan dari lapangan dimusyawarahkan kepada kepala cabang beserta karyawan lainnya. Jika kepala cabang beserta karyawan menyetujui pembiayaan tersebut maka Adm Legal BMT Al-Hasanah akan mempersiapkan berkas keperluan pelaksanaan akad pembiayaan.⁷⁹ Ketika akad pembiayaan telah selesai dilaksanakan maka selanjutnya diadakan pencairan dana dan kemudian Adm Legal memantau pembayaran angsuran nasabah pembiayaan sampai dengan selesai dan akad berakhir.

C. Data Hasil Wawancara Kelompok Tani Kabupaten Pringsewu dan Kabupaten Lampung Tengah

1. Kelompok Tani Kabupaten Pringsewu

a. Ketua Kelompok Tani Maju Jaya

Bapak Sabri, Ketua Kelompok Tani Maju Jaya Kabupaten Pringsewu. Beliau menjabat sebagai ketua kelompok tani sejak dari berdirinya Kelompok Tani Maju Jaya sejak tahun 2006 yang lalu.⁸⁰ Menjadi salah satu anggota Kelompok Tani Maju Jaya yang juga sekaligus pengurus merupakan suatu kebanggaan bagi Bapak Sabri.

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Sabri, Ketua Organisasi Kelompok Tani Maju Jaya Kabupaten Pringsewu, tanggal 6 April 2018

Bagaimana tidak, kelompok tani yang berdiri sejak tahun 2006 lalu sangat memberikan manfaat bagi beliau serta warga yang tergabung didalamnya. Kelompok tani yang kini beliau pimpin merupakan salah satu kelompok tani yang berada di Kabupaten Pringsewu tepatnya berada di lingkungan sekitar BMT As-Syafi'iyah.⁸¹

Kelompok tani Maju Jaya yang terdiri dari 35 orang yang merupakan pengurus beserta anggotanya adalah kelompok tani yang dibentuk berdasarkan pada faktor utamanya yaitu daerah yang mayoritas dihuni oleh masyarakat dengan profesi sebagai petani. Pengelolaan lahan basah merupakan salah satu kegiatan bagi Kelompok Tani Maju Jaya yang memberikan tingkat pendapatan yang cukup menjanjikan. Bagaimana tidak, pengelolaan lahan basah seperti pertanian ini dapat dipetik hasilnya dalam waktu dua kali untuk setiap tahunnya. Berbeda dengan kegiatan pengelolaan lahan kering seperti perkebunan, pengelolaan lahan kering ini memiliki penantian yang cukup lama yaitu dalam kurun waktu dua tahu untuk sekali panennya. Oleh karena itu dalam mengelola lahan kering pada kelompok Tani Maju Jaya masih kurang berkembang.⁸²

Kelompok Tani Maju Jaya selalu melakukan pertemuan dan pembinaan secara rutin dengan diselingi kegiatan pengajian. Selain itu adapun faktor pendukung yaitu adanya kesamaan mengenai bidang pekerjaan dan tempat tinggal, adanya kegiatan simpan pinjam dan

⁸¹ *Ibid.*

⁸² *Ibid.*

Motivasi anggota dalam mengembangkan usahanya dan menambah penghasilan.⁸³

Kehadiran BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dengan produk pembiayaan *Murabahah* merupakan suatu anugrah bagi Kelompok Tani Maju Jaya Kabupaten Pringsewu. Keberadaan BMT disekitar Kelompok Tani memberikan dampak positif bagi para petani. Bagaimana tidak, dalam menjalankan usaha pertanian agar lahan yang mereka miliki menjadi produktif masyarakat Kabupaten Pringsewu memiliki keterbatasan modal. Sehingga untuk mengoptimalkan lahan yang mereka miliki perlu adanya bantuan dari pihak yang memiliki kelebihan dana. Semenjak kehadiran lembaga keuangan mikro syariah tersebut masyarakat Kabupaten Pringsewu khususnya Kelompok Tani Maju Jaya sangatlah terbantuan dalam memenuhi kebutuhan pertanian seperti pupuk dan benih.⁸⁴

BMT As-Syafi'iyah selain membantu para petani dalam memenuhi kebutuhan, kebijakan-kebijakan yang diberikan oleh pihak BMT terhadap para petani selaku nasabah pembiayaan merupakan kebijakan yang sangat bijak dan tidak memberatkan pihak petani. Seperti dalam halnya prosedur peminjaman yang sangat terorganisir, pemberian keringanan bagi nasabah pembiayaan yang mampu melunasi sebelum jatuh tempo, serta

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ *Ibid.*

agunan yang diterima oleh pihak BMT juga bukanlah agunan yang tidak dimiliki oleh petani.⁸⁵

b. Ketua Kelompok Tani Mekar Sari

Bapak Taufik, Ketua Kelompok Tani Mekar Sari Kabupaten Pringsewu. Beliau menjabat sebagai ketua kelompok tani sejak dari berdirinya Kelompok Tani Mekar Sari sejak tahun 2001 yang lalu.⁸⁶ Bapak Taufik Merupakan salah satu anggota dan juga ketua Kelompok Tani Mekar Sari Kabupaten Pringsewu. Kelompok Tani yang kini beliau pimpin merupakan salah satu kelompok tani yang berada di Kabupaten Pringsewu tepatnya berada di lingkungan sekitar BMT As-Syafi'iyah.⁸⁷

Kelompok Tani Mekar Sari yang terdiri dari 27 orang yang merupakan pengurus beserta anggotanya adalah kelompok tani yang dibentuk berdasarkan pada faktor utamanya yaitu daerah yang mayoritas dihuni oleh masyarakat dengan jenis pekerjaan sebagai petani. Pengelolaan lahan basah merupakan salah satu kegiatan bagi Kelompok Tani Mekar Sari yang memberikan tingkat pendapatan yang cukup besar bagi mereka. Oleh karena itu dalam mengelola lahan kering pada kelompok Tani Mekar Sari masih kurang.⁸⁸

Kehadiran BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dengan produk pembiayaan *Murabahah* sangat berarti bagi Kelompok Tani Mekar Sari

⁸⁵ *Ibid.*

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Taufik, Ketua Organisasi Kelompok Tani Mekar Sari Kabupaten Pringsewu, tanggal 6 April 2018

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ *Ibid.*

Kabupaten Pringsewu. Keberadaan BMT disekitar Kelompok Tani memberikan dampak yang baik bagi para petani dalam menjalankan usaha pertaniannya, dengan adanya BMT yang mampu menopang kebutuhan-kebutuhan pertanian masyarakat kini mampu mengoptimalkan lahan yang mereka miliki. Semenjak kehadiran lembaga keuangan mikro syariah tersebut masyarakat Kabupaten Pringsewu khususnya Kelompok Tani Maju Jaya sangatlah terbantuan dalam memenuhi kebutuhan pertanian seperti pupuk dan benih. Sebab untuk peralatan pertanian masyarakat telah memiliki peralatan dari Pemerintah melalui Kelompok Tani yang mereka ikuti. BMT As-Syafi'iyah selain membantu para petani dalam memenuhi kebutuhan, kebijakan-kebijakan yang diberikan oleh pihak BMT terhadap para petani selaku nasabah tidak memberatkan para petani. Seperti dalam halnya prosedur peminjaman, pemberian keringanan baik bagi nasabah pembiayaan yang mampu melunasi sebelum jatuh tempo dan juga nasabah yang memiliki kendala dalam melakukan pembayaran angsuran, serta agunan yang diterima oleh pihak BMT adalah agunan berupa BPKB serta sertifikat berharga yang dimiliki oleh petani.

2. Kelompok Tani Kabupaten Lampung Tengah

a. Ketua Kelompok Rukun Tani 2

Bapak Jatim, Ketua Kelompok Rukun Tani 2 Kabupaten Lampung Selatan. Beliau menjabat sebagai ketua kelompok tani sejak tahun 2004

yang lalu.⁸⁹ Bapak Jatim Merupakan salah satu anggota dan juga ketua Kelompok Rukun Tani 2 Kabupaten Lampung Selatan. Kelompok Tani yang kini beliau pimpin merupakan satu-satunya kelompok tani yang berada di Jati Mulyo Kabupaten Lampung Selatan tepatnya berada di lingkungan sekitar BMT Al-Hasanah.⁹⁰

Kelompok Rukun Tani 2 yang terdiri dari 211 orang yang merupakan pengurus beserta anggotanya adalah kelompok tani yang dibentuk berdasarkan pada faktor utamanya yaitu daerah yang mayoritas dihuni oleh masyarakat dengan pekerjaan sebagai petani. Pengelolaan lahan basah dengan jenis tanaman padi dan sayuran (sawi, kangkung, dan cabai) merupakan kegiatan Kelompok Rukun Tani 2 yang memberikan tingkat pendapatan, namun dalam mengelola lahan yang mereka miliki Kelompok Rukun Tani 2 memiliki kendala berupa modal.⁹¹

Kehadiran BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan dengan produk *Murabahah* untuk pembiayaan pertanian sangat membantu Kelompok Rukun Tani 2 Kabupaten Lampung Selatan. Keberadaan BMT disekitar Kelompok Tani memberikan kemudahan bagi para petani dalam menjalankan usaha pertaniannya, dengan adanya BMT yang mampu membantu para petani dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pertanian

⁸⁹Wawancara dengan Bapak Jatim, Ketua Organisasi Kelompok Rukun Tani 2 Kabupaten Lampung Selatan, tanggal 7 April 2018

⁹⁰*Ibid.*

⁹¹*Ibid.*

masyarakat kini bias lebih optimal dalam mengelola lahan yang mereka miliki.

Dengan Kehadiran BMT, sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan pertanian seperti pupuk dan benih. Sebab untuk peralatan pertanian masyarakat telah memiliki peralatan melalui Kelompok Tani yang mereka ikuti, seperti peralatan genset, pipa air, mesin bajak dan mesin tanam. Kebijakan-kebijakan yang diberikan oleh pihak BMT terhadap para petani selaku nasabah tidak memberatkan para petani. Seperti dalam halnya prosedur peminjaman, pemberian keringanan baik bagi nasabah pembiayaan yang mampu melunasi sebelum jatuh tempo dan juga nasabah yang memiliki kendala dalam melakukan pembayaran angsuran, serta agunan yang diterima oleh pihak BMT adalah agunan berupa BPKB serta sertifikat berharga yang dimiliki oleh petani, jika nasabah tidak memiliki asset yang menjadi agunan pihak BMT memberikan keringanan kepada nasabah agar nasabah dapat menggunakan asset yang dimiliki oleh orang tua dari nasabah tersebut dengan persetujuan pemilik asset serta pengetahuan dari kelurahan setempat.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Implementasi Implementasi Akad Jual Beli Pada Pembiayaan Pertanian Guna Memenuhi Kebutuhan Petani Di BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu Dan BMT Al-Hasanah Lampung Selatan

Indonesia merupakan bagian dari belahan dunia yang memiliki kekayaan alam yang berlimpah ruah. Potensi ekonomi dari sektor pertanian sangatlah besar, hal ini dibuktikan dengan ketersediaan lahan sawah yang cukup besar dan belum dimanfaatkan secara optimal di Indonesia. Berikut ini adalah data luas lahan sawah yang dimiliki oleh Negara Republik Indonesia dalam kurun waktu lima tahun terakhir :

Tabel 3
Luas Lahan Sawah Negara Republik Indonesia (Ha)
Tahun 2010-2015

No	Tahun	Jumlah (Hektar)
1	2010	8.002.552
2	2011	8.095.962
3	2012	8.127.264
4	2013	8.128.499
5	2014	8.111.593
6	2015	8.087.393

Sumber : Data Primer Diolah BPS 2017

Kekayaan alam yang dimiliki oleh Negara Republik Indonesia merupakan sebuah anugrah bagi masyarakat Indonesia. Negara Indonesia sebagai wilayah yang memiliki sumber daya alam berlimpah ruah seharusnya dapat dijaga serta dikelola agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia secara optimal dan

dapat digunakan dalam membantu mereka guna memenuhi kebutuhan demi keberlangsungan hidup mereka. Dengan gambaran di atas, jelas Allah SWT telah memberikan nikmat yang sangat besar bagi hambaNya khususnya bagi bangsa Negara Republik Indonesia dan tinggal tergantung dari bagaimana setiap individu sebagai seorang hambaNya menggunakan segala sesuatu yang telah diberi oleh tuhanNya. Dalam kehidupan setiap individu wajib bekerja demi memenuhi kebutuhan dan demi kelangsungan hidupnya. Allah SWT telah membukakan pintu kerja bagi setiap muslim agar ia dapat memilih pekerjaan yang sesuai dengan minatnya dan kemampuannya.

Dengan keadaan di atas ketersediaan lahan yang begitu luas yang dimiliki Indonesia, belum dapat dioptimalkan untuk memenuhi pangan dalam negeri. Sebagai Negara agraris Indonesia masih melakukan kegiatan impor bahan pangan dari beberapa Negara tetangga seperti Vietnam dan Thailand. Hal ini merupakan tantangan bagi semua pihak untuk dapat memanfaatkan potensi alam yang ada di Indonesia untuk meningkatkan produksi pertanian dalam negeri. Salah satu masalah yang dihadapi di Negara Indonesia dan khususnya di propinsi Lampung dalam sektor pertanian adalah modal

Modal sebagai salah satu faktor kegiatan bercocok tanam. Keterbatasan modal yang dibutuhkan oleh para petani untuk membeli bibit, pupuk dan lain sebagainya yang akan digunakan dalam melakukan kegiatan bercocok tanam. Terkendalanya modal membuat ruang gerak para petani menjadi sangat terbatas oleh sebab itu perlu adanya sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut seperti dengan adanya sebuah lembaga keuangan ditengah-tengah masyarakat.

Lembaga keuangan mikro syariah merupakan lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkan dana bagi masyarakat yang membutuhkan dana yang beroperasi berdasarkan pada aturan-aturan syariat Islam. *Baitu Mal wa Tamwil* merupakan salah satu lembaga keuangan mikro syariah nonbank yang menjadi alternatif bagi para petani untuk memperoleh bantuan modal dalam rangka mendukung kegiatan disektor pertanian. Lembaga keuangan syariah yang pada akhir-akhir ini begitu fenomenal dimata masyarakat dunia namun keberadaan lembaga keuangan syariah di Indonesia belum sepenuhnya diterima, masih ada sebagian masyarakat yang menyamakan lembaga keuangan syariah dengan lembaga keuangan konvensional. Kegiatan ekonomi bertujuan menyediakan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan bagi kelangsungan hidup masyarakat dan anggotanya. Perbuatan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan di dasarkan pada asas rasionalitas. Akan tetapi dalam memenuhi kebutuhannya manusia dapat melakukannya dengan berkelompok maupun individu.

Islam sebagai ajaran yang universal telah mengatur segala aspek kehidupan manusia, baik di bidang sosial, budaya, politik, hukum, pertahanan keamanan maupun bidang ekonomi dan keuangan. Seiring dengan berkembangnya nilai-nilai Islam di tengah masyarakat setelah runtuhnya ajaran komunisme yang berpusat di Sovyet pada tahun 1990-an, sehingga Samuel Paul Huntington menyatakan bahwa setelah komunis runtuh ancaman bagi negara-negara barat

adalah peradaban Islam.⁹² Islam telah mengatur kegiatan manusia secara kompleks baik kegiatan yang berhubungan dengan interaksi antara Allah SWT dengan manusia maupun hubungan interaksi antara sesama manusia. Salah satunya adalah hubungan muamalah dalam kegiatan perekonomian yang dikenal sebagai sistem ekonomi Islam. Sistem ekonomi Islam dimaksudkan untuk mengatur kegiatan ekonomi guna mencapai derajat kehidupan yang layak bagi seluruh individu-individu dalam masyarakat. Sistem ekonomi Islam diseluruh kegiatan dan kebiasaan masyarakat bersifat dinamis dan adil dalam pembagian pendapatan dan kekayaan dengan memberikan hak pada setiap individu untuk mendapatkan penghidupan yang layak dan mulia baik di dunia maupun di akhirat nantinya.

Keberadaan BMT sebagai lembaga keuangan mikro syariah ditengah-tengah masyarakat propinsi Lampung yang mayoritasnya adalah masyarakat umat Islam sangatlah membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan mereka tanpa harus berurusan dengan pihak-pihak yang melanggar syariat Islam dalam melakukan operasionalnya seperti rentenir, lembaga keuangan yang masih menggunakan sistem bunga serta lembaga-lembaga keuangan lainnya yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Daerah Kabupaten Pringsewu dan daerah Kabupaten Lampung Selatan merupakan bagian kawasan yang termasuk didalam propinsi Lampung. Dua kawasan propinsi Lampung yang mayoritas dihuni oleh masyarakat dengan mata pencarian bercocok tanam. Namun petani yang berada di Daerah Kabupaten

⁹² Yusuf Al-Qardawi, *Umat Islam Menyongsong Abad Ke-21*, Era Intermedia, Solo, 2001 hal 330-335).

Pringsewu dan daerah Kabupaten Lampung Selatan adalah mayoritas para petani yang memiliki kendala kekurangan modal untuk mengelola lahan yang mereka miliki sehingga menjadikan mereka tidak produktif.

Kehadiran BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dan Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan dengan produk *Murabahah* untuk pembiayaan pertanian sangat membantu masyarakat dua Kabupaten yang berada di Propinsi Lampung ini. Keberadaan BMT disekitar Kelompok Tani memberikan kemudahan bagi para petani dalam menjalankan usaha pertaniannya, dengan adanya BMT yang mampu membantu para petani dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pertanian masyarakat kini bisa lebih optimal dalam mengelola lahan yang mereka miliki. Berikut ini adalah jumlah anggota (petani) yang melakukan pembiayaan kepada BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dan BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan.

Tabel 4
Jumlah Anggota (Petani) Akad *Murabahah* pada BMT
As-Syafi'iyah dan Al-Hasanah Tahun 2013-2016

NO	Nama BMT	Jumlah Anggota (Petani) Akad <i>Murabahah</i>			
		2013	2014	2015	2016
1	As-Syafi'iyah	8	44	99	129
2	Al-Hasanah	34	55	109	109

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2017

Berdasarkan pada data tabel diatas, jelas peranan lembaga keuangan mikro syariah yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pembangunan ekonomi Indonesia dewasa ini, peningkatan lebih dari 50% yang terjadi setiap tahunnya

pada pembiayaan akad *murabahah* pada BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah membuktikan bahwa lembaga keuangan yang dioperasionalkan baik secara konseptual maupun dalam aplikasinya dapat menciptakan suatu sistem lembaga keuangan yang tangguh pada era globalisasi dan pada masa yang akan datang untuk membantu perekonomian masyarakat.

Profit and loss sharing (bagi hasil dan risiko) merupakan ciri khas dari lembaga keuangan syariah, yang pada dasarnya merupakan pembiayaan dengan prinsip kepercayaan dan kesepakatan murni antara kedua belah pihak atau lebih. Secara teoritis prinsip bagi hasil dan risiko merupakan inti atau karakteristik utama dari kegiatan lembaga keuangan syari'ah. Akan tetapi dalam kegiatan pembiayaan bagi hasil dan risiko produk *musyarakah* dan *mudharabah* kurang diminati dalam kegiatan pembiayaan. Hal ini disebabkan oleh karena tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* dan *Musyarakah* sangat tinggi (*hight risk*) dan pengembaliannya tidak pasti, padahal lembaga keuangan merupakan lembaga bisnis, lembaga lembaga intermediasi dimana fungsinya sebagai perantara pihak yang kekurangan modal dan pihak lain yang kelebihan modal, disamping itu lembaga keuangan juga harus mengembalikan dana nasabah penabung setiap saat. Semestinya lembaga keuangan dengan nasabah harus memahami betul tentang filosofi pembiayaan dengan sistem *mudharabah* dan *Musyarakah*, karena Islam memberikan solusi yang adil bagi kedua belah pihak dengan prinsip pertanggung jawaban yang jelas, bukan hanya ingin mendapatkan keuntungan sendiri sementara pihak yang lain mengalami kerugian bahkan sampai pada titik dimana tidak punya apa-apa bahkan secara ekonomi tidak berdaya lagi.

Dengan kondisi yang demikian sebagai alternatif langkah yang dapat ditempuh bagi BMT selaku lembaga keuangan dan juga petani selaku nasabah akad *murabahah* adalah pilihannya. Akad *murabahah* merupakan alternatif positif bagi petani yang tidak bersedia memanfaatkan jasa-jasa lembaga keuangan konvensional yang memiliki prinsip sistem bunga karena dianggap merupakan pelanggaran terhadap syaria' agama. Akad *murabahah* merupakan salah satu jenis jual beli yang ada dalam Islam. Berikut ini adalah keuntungan akad *murabahah* bagi pihak BMT :

1. Pertama Kepastian Pembeli

Pihak BMT tidak akan membelikan suatu barang kecuali sudah ada pembelinya. Dalam hal ini pihak BMT tidak menjadi pemasok barang dalam artian pihak BMT tidak menyetok barang yang akan digunakan sebagai produk pembiayaan akad *murabahah*. Ketika ada nasabah yang ingin melakukan pembiayaan akad *murabahah* barulah pihak BMT mencari barang yang akan dijadikan objek akad. Hal ini dilakukan untuk memperkecil risiko dalam melakukan akad *murabahah*.

Dalam menjalankan Akad *murbahah* BMT As-Syafi'iyah, pembiayaan yang dilakukan merupakan pembiayaan yang bersifat segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pihak petani yang dapat di perjual belikan dengan tidak melanggar syariat Islam, pembelian kebutuhan yang dilakukan ketika ada pengajuan pembiayaan oleh nasabah yang telah disetujui oleh pihak BMT

dan akan dipenuhi oleh pihak BMT.⁹³ Terdapat persamaan yang dilakukan oleh BMT Al-Hasanah, pihak BMT tidak mengadakan pemasokan barang. Pihak BMT akan menyiapkan barang apabila sudah ada kepastian pembelian.⁹⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti uraikan diatas, hal yang dilakukan BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah dalam memastikan pembelian dalam bentuk pengajuan pembiayaan akad *murabahah* oleh nasabah untuk memperkecil terjadiya risiko ketika akad sedang berlangsung seperti pembatalan akad yang dilakukan oleh nasabah pembiayaan yang pada akhirnya akan merugikan pihak lembaga keuangan itu sendiri.

2. Kedua Kepastian Keuntungan

Lembaga keuangan mikro kecil menengah merupakan lembaga keuangan yang bergerak menyalurkan dana bagi pihak yang membutuhkan dana dan menampung dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana. Pihak yang memiliki kelebihan dana tentunya akan mendapatkan bagi hasil atas dana yang telah diinvestasikan kepada BMT sesuai dengan akad yang digunakan. Oleh karena itu pihak BMT selaku pihak intermediasi perlu mempertimbangkan kepastian keuntungan yang akan didapatkan guna memberikan bagi hasil bagi pihak yang telah menginvestasikan dananya.

⁹³ Wawancara dengan Bapak Rudi Arianto, S.Kom., Account Officer BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu, tanggal 18 Januari 2018, terdapat di penyajian data BAB III.

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak AH Suhaimi, S.Pd., Kepala Cabang BMT Al-Hasanah Jati Mulyo, tanggal 23 Januari 2018, terdapat di penyajian data BAB III.

Pihak BMT dapat memastikan keuntungan atas suatu barang yang dijualnya. Kepastian keuntungan ditentukan diawal akad pembiayaan *murabahah* dengan kepastian kedua belah pihak. Setelah diketahui harga pokok dari sebuah barang yang akan dijadikan objek akad barulah diperhitungkan jumlah keuntungan yang akan diperoleh pihak BMT dengan kesepakatan bersama calon nasabah, jika calo nasabah menyetujui maka dilakukan akad pembiayaan *murabahah*.

Berdasarkan pada hasil peelitian yang telah dilakukan di BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah, kedua BMT tersebut selaku lembaga keuangan mikro syariah dalam memastikan keuntungan dilakukan pada awal akad yang dimusyawarahkan bersama dengan nasabah selaku pemohon pembiayaan. Apabila besarnya keuntungan tersebut disetujui maka pihak BMT baik dari BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah akan mengabulkan permohoanan pembiayaan dari nasabah tersebut.

3. Ketiga, pembiayaan *murabahah* lebih mudah diaplikasikan pada saat sekarang ini serta tingkat risiko yang sangat minim.

BMT selaku lembaga keuangan mikro syariah tentunya memikirkan tingkat risiko atas segala bentuk kegiatan operasional yang dilakukan, sebab dana yang dikelola oleh pihak BMT merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat dan bukan dana milik pribadi pihak BMT. Oleh sebab itu mengapa pihak BMT baik BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah lebih menawarkan akad *murabahah* bagi nasabah yang ingin melakukan pembiayaan karena risiko yang terkandung dalam akad itu sendiri sangat

minim. Sehingga tidak mengkhawatirkan bagi pihak BMT dalam melaksanakan akad tersebut

Dalam menjalankan akad *murabahah* pada *Baitul Mal wa Tamwil* terdapat teknik dalam menjalankan akad *murabahah*. Berdasarkan pada teori teknik pelaksanaan akad *murabahah* di BMT dengan mekanisme pelaksanaan akad yaitu : Anggota harus *baligh* atau cakap hukum dan mempunyai kemampuan membayar, Harga jual ditentukan pada awal perjanjian dan tidak boleh berubah selama jangka waktu pembayaran angsuran termasuk jika dilakukan perpanjangan waktu, BMT dapat menerima uang muka jika diperlukan uang muka merupakan pengurangan dari kewajiban anggota kepada BMT besarnya relatif karena berdasarkan kesepakatan, Jangka waktu diupayakan tidak melebihi 1 tahun jika lebih harus dikeluarkan SK dari pengurus, Jika anggota ingkar janji dalam pembayaran angsurannya BMT berhak mengenakan denda kecuali disebabkan adanya musibah, Jika anggota melunasi kewajibannya sebelum jatuh tempo, ia dapat diberikan *muqassah* yaitu potongan margin berdasarkan kebijakan manajemen koperasi syariah, BMT diperbolehkan untuk meminta jaminan kepada anggota atas piutang *murabahah*, Dokumen yang dibutuhkan adalah : Formulir pengajuan pembiayaan, Kelengkapan dokumen pendukung, Surat persetujuan prinsip, Akad jual beli, Surat permohonan realisasi *murabahah*, Tanda terima uang untuk akad *wakalah*, dan Tanda terima barang yang ditangani anggota.⁹⁵

⁹⁵ Nurul Huda, Dkk, *Baitul Mal wa Tamwil Sebuah Tinjauan Teoritis*, Jakarta, Amzah, 2016, hlm. 84-85.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan pada BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dan BMT Al-Hasanah Lampung Selatan maka hasil penelitian yang peneliti peroleh yaitu dalam melaksanakan akad *murabahah* pada pembiayaan pertanian di BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dan BMT Al-Hasanah Lampung Selatan berdasarkan pada teori di atas pelaksanaan akad *murabahah* pada pembiayaan pertanian yang dilakukan oleh BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah, yaitu sebagai berikut :

1. Setiap petani calon nasabah yang akan mengajukan pembiayaan adalah Anggota ataupun calon nasabah yang sudah *baligh* atau cakap hukum serta memiliki kemampuan membayar.

Setiap permohonan pembiayaan yang diajukan oleh petani yang ada di kawasan sekitar BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dan BMT Al-Hasanah Lampung Selatan bagi yang telah memenuhi persyaratan sebelum pada akhirnya permohonan pembiayaan dikabulkan oleh pihak BMT, maka pihak BMT melakukan analisa pembiayaan secara tertulis, lengkap, akurat, dan objektif yang dilakukan oleh *Account Officer* selaku penerima berkas pengajuan permohonan pembiayaan pada BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah.

Penilaian pembiayaan yang dilakukan oleh pihak BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah terhadap para petani sebagai calon nasabah pembiayaan dilakukan secara objektif dan tidak dipengaruhi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan pemohon pembiayaan. Berdasarkan pada hasil wawancara terhadap karyawan BMT BMT As-Syafi'iyah yaitu Heru

Setiawan selaku *Funding Officer* dan BMT Al-Hasanah yaitu Relo Vambudi selaku *Account Officer*. Analisa pembiayaan harus dilakukan dengan benar, tidak boleh hanya merupakan formalitas yang dilakukan semata-mata untuk memenuhi prosedur pembiayaan. Hal ini dinilai melalui prinsip 5C yang diterapkan oleh pihak BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah dalam meninjau petani selaku calon nasabah pembiayaan sebelum diberikan pembiayaan. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir risiko yang terjadi ketika akad sedang berlangsung. Berikut ini adalah analisa 5C yang dilakukan oleh pihak BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah :

a. *Character*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan pada BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah bahwasannya penilaian karakter yang dilakukan terhadap petani selaku calon nasabah pembiayaan ini untuk melihat serta menimbang bagaimana waktak, sifat dan perilaku petani yang mengajukan pembiayaan dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitarnya apakah karakteristik yang dimiliki oleh petani yang bersangkutan dapat mendukung keyakinan pihak BMT baik BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah untuk memberikan kesempatan kepada petani untuk menggunakan pembiayaan yang ada di BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah.

b. *Capacity*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan pada BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah bahwasannya BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah selain harus melihat karakteristik petani sebagai calon nasabah pembiayaan penilaian yang selanjutnya adalah menilai kemampuan petani untuk melunasi pembiayaan. Dalam aspek ini baik BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah meninjaunya melalui penghasilan dari petani yang bersangkutan selama 3 bulan terakhir apakah petani tersebut layak atau tidak untuk diberikan pembiayaan pada akad *murabahah*.

c. *Capital*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan pada BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah bahwasannya BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah juga melakukan penilaian kekayaan berupa harta benda yang dimiliki oleh petani selaku calon nasabah pembiayaan. Harta yang dimiliki oleh petani juga menjadi pertimbangan bagi BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah dalam mengabulkan pembiayaan yang diajukan oleh petani. Harta benda yang menjadi pertimbangan bagi kedua BMT tersebut seperti tempat tinggal yang didiami oleh petani dan keuanganya apakah milik pribadi atau masih dalam keadaan menyewa dan status kepemilikan lahan yang dikelola apakah milik pribadi atau mengelola lahan milik orang lain.

d. *Condition Of Economic*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan pada BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah bahwasannya BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah dalam menyalurkan pembiayaan bagi para petani pihak BMT harus mempertimbangkan kondisi perekonomian dari calon nasabahnya. Kondisi perekonomian sangat mempengaruhi diberikannya pembiayaan oleh BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah sebab dengan melihat kondisi perekonomian petani yang layak, mencukupi serta mumpuni untuk petani membayar angsuran pembiayaan kepada pihak BMT. Hal ini dilakukan karena pihak BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah tidak ingin mengambil risiko ketika pembiayaan telah dikabulkan.

Kondisi perekonomian petani selaku calon nasabah yang dilihat oleh pihak BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah seperti bagaimana kehidupan sehari-hari dari seorang petani tersebut dan bagaimana petani tersebut memenuhi kebutuhan keluarganya baik dari segi kebutuhan sandang, pangan serta kebutuhan lain-lainnya.

e. *Coleteral*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan pada BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah bahwasannya BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah juga memfokuskan terhadap nilai jaminan/agunan yang diserahkan oleh petani selaku calon nasabah pembiayaan. Nilai jual agunan sangat mempengaruhi besarnya pembiayaan yang akan diberikan oleh pihak BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah.

Berdasarkan pada hasil wawancara pada BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah dalam memberikan besaran jumlah pembiayaan pihak BMT memiliki kebijakan tersendiri mengenai jumlah pembiayaan yang dapat diberikan kepada petani selalu calon nasabah.

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan Bapak Heru selaku *funding officer* di BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu. Bahwasannya besarnya pembiayaan yang dapat diberikan oleh pihak BMT As-Syafi'iyah diukur dari harga jual agunan yang diserahkan nasabah kepada pihak BMT. Besarnya pembiayaan senilai 50% sampai dengan 60% dari harga jual agunan. Agunan yang dapat diterima oleh pihak BMT As-Syafi'iyah adalah berupa BPKB dan sertifikat atas nama nasabah yang mengajukan pembiayaan. Apabila jaminan yang diberikan bukan atas nama dari nasabah yang mengajukan pembiayaan maka pihak BMT akan menyarankan balik nama sertifikat terlebih dahulu sebelum sertifikat tersebut dijadikan agunan di BMT As-Syafi'iyah.⁹⁶

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Relo selaku *Account Officer* di BMT Al-Hasanah Lampung Selatan. Besaran dana pembiayaan yang dapat diberikan oleh pihak BMT Al-Hasanah diukur dari harga jual agunan yang diserahkan nasabah kepada pihak BMT Al-Hasanah. Besarnya pembiayaan senilai 50% sampai dengan 80% dari harga jual agunan. Agunan yang diterima oleh pihak BMT Al-Hasanah

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Heru Setiawan, *Funding Officer BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu*, tanggal 18 Januari 2018, terdapat di penyajian data BAB III.

adalah berupa BPKB, AJB dan sertifikat atas nama nasabah yang mengajukan pembiayaan. Apabila jaminan yang diberikan bukan atas nama dari nasabah yang mengajukan pembiayaan maka pihak BMT akan menyarankan balik nama sertifikat terlebih dahulu sebelum sertifikat tersebut dijadikan agunan di BMT Al-Hasanah dan apabila jaminan yang diberikan oleh calon nasabah pembiayaan adalah milik istri ataupun ayah dan ibu kandung dari calon nasabah maka pihak BMT akan meminta surat kuasa dari pemilik jaminan sebagai bukti yang ditanda tangani diatas materai dan diketahui oleh kelurahan setempat agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dipertengahan ketika akad sedang berlangsung.⁹⁷

2. Harga jual barang yang diberikan oleh pihak BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah.

Pada BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah dalam akad *murabahah* pembiayaan pertanian akad yang dilakukan adalah akad jual beli yang sifatnya adalah memperjual belikan segala sesuatu yang sifatnya barang yang dapat diadakan dan barang tersebut sesuai dengan syariat Islam serta tidak mengandung unsur-unsur yang dilarang oleh ajaran Islam.

Berdasarkan pada hasil wawancara terhadap pihak BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah. Harga jual barang pada akad *murabahah* pada pembiayaan pertanian BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah ditentukan

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Relo Vambudi., Account Officer BMT Al-Hasanah Jati Mulyo, tanggal 23 Januari 2018, Terdapat di penyajian data BAB III.

pada awal perjanjian dan tidak akan berubah selama jangka waktu pembayaran angsuran, termasuk jika dilakukan perpanjangan waktu pembayaran angsuran apabila petani selaku nasabah pembiayaan tidak mampu membayar angsuran yang telah ditetapkan maka pihak BMT baik BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah melakukan penjadwalan ulang mengenai angsuran pembiayaan tanpa menambah harga jual yang telah disepakati diawal akad.

3. BMT dapat menerima uang muka jika diperlukan.

Uang muka merupakan pengurangan dari kewajiban anggota kepada BMT. Besarnya relatif karena berdasarkan kesepakatan. Dalam hal ini pihak BMT baik BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah tidak menarik dan menerima uang muka dari para petani selaku nasabah pembiayaan akad *murabahah*.

Penarikan uang muka berdasarkan hasil penelitian, baik pihak BMT baik BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah hal tersebut tidak diperlukan sebab petani yang mengajukan pembiayaan adalah nasabah yang tidak memiliki cukup modal (uang) untuk memenuhi kebutuhannya untuk mengelola lahan yang mereka miliki agar dapat dijadikan sebagai sumber mata pencarian sehingga dengan demikian untuk mengurangi beban petani itu sendiri pihak BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah tidak menerima dan meminta uang muka kepada nasabah.

Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Relo Vambudi selaku karyawan BMT Al-Hasanah bahwasannya pihak BMT memberikan

kebijakan jika petani selaku nasabah ingin dana pencairannya dipotong untuk berjaga-jaga persiapan pembayaran angsuran pertama maka pihak BMT Al-Hasanah menerimanya dengan tangan terbuka.⁹⁸

4. Jangka waktu diupayakan tidak melebihi 1 tahun. Jika lebih, harus dikeluarkan SK dari pengurus.

Dalam memberikan pembiayaan pertanian berdasarkan pada hasil penelitian lapangan baik BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah selalu mengupayakan agar pemberian pembiayaan tidak lebih dari jangka waktu 1 tahun. Jangka waktu yang diberikan oleh kedua BMT tersebut dominannya adalah 10 bulan, sebab akad *murabahah* pada dasarnya adalah akad pembiayaan jual beli yang sifatnya akad dilaksanakan saat barang telah disediakan sehingga dalam akad ini tidak membutuhkan waktu lama, berbeda dengan akad kerja sama bagi hasil dan akad jual beli pesanan. Jikalau memang melebihi dari jangka waktu 10 bulan atau 12 bulan maka pihak BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah harus mengeluarkan SK dari pengurus.

5. Jika anggota ingkar janji dalam pembayaran angsurannya, BMT berhak mengenakan denda, kecuali disebabkan adanya musibah.

BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah, keduanya merupakan lembaga keuangan mikro syariah. Namun kedua lembaga keuangan tersebut memiliki kebijakan masing-masing dalam menjalankan operasional BMT

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Relo Vambudi., Account Officer BMT Al-Hasanah Jati Mulyo, tanggal 23 Januari 2018.

nya. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh dilapangan penanganan terhadap nasabah yang ingkar janji yang dilakukan oleh nasabah pembiayaan pertanian, maka terlebih dahulu baik dari pihak BMT As-Syafi'iyah maupun BMT Al-Hasanah akan mencari sebab mengapa petani selaku nasabah tersebut ingkar janji terhadap akad yang telah disepakati. Jika pelanggaran yang dilakukan sebab nasabah mengalami musibah atau bahkan disebabkan karena lain hal yang diluar dugaan dan dapat ditoleransi oleh pihak BMT maka pihak BMT As-Syafi'iyah maupun BMT Al-Hasanah akan memaklumi. Asalkan pelanggaran tersebut bukan karena nasabah berniatan tidak mau menyelesaikan pembiayaannya.

6. Jika anggota melunasi kewajibannya sebelum jatuh tempo, ia dapat diberikan *muqassah*, yaitu potongan margin berdasarkan kebijakan manajemen koperasi syariah.

Dalam operasionalnya BMT baik BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah juga memiliki kebijakan masing-masing dalam melayani petani selaku nasabah yang ingin melunasi angsuran pembiayaan. Bagi petani yang ingin melunasi angsuran pembiayaan sebelum jatuh tempo baik BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah memiliki kebijakan khusus bagi nasabah tersebut. Jika BMT As-Syafi'iyah memberikan kebijakan bagi nasabah yang ingin melunasi kewajiban sebelum jatuh tempo maka pihak BMT akan

memberikan potongan angsuran bisa sampai dengan 2 bulan, kebijakan yang diambil sesuai dengan kemampuan nasabah dalam melunasi kewajibannya.⁹⁹

Dan jika BMT Al-Hasanah memberikan kebijakan bagi nasabah yang ingin melunasi kewajiban sebelum jatuh tempo maka pihak BMT akan memberikan potongan angsuran bisa sampai dengan 2 bulan, kebijakan yang diambil sesuai dengan kemampuan nasabah dalam melunasi kewajibannya serta melihat *history* pembayaran pembiayaan nasabah selama melakukan pembiayaan jika riwayat pembayaran angsuran baik maka pihak BMT bisa memberikan potongan pelunasan pembiayaan lebih dari 2 bulan semua tergantung pada kebijakan dari BMT itu sendiri.¹⁰⁰

7. BMT diperbolehkan untuk meminta jaminan kepada anggota atas piutang *murabahah*.

Dalam prakteknya akad *murabahah* pada pembiayaan pertanian maupun pembiayaan lainnya BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah pasti meminta jaminan pada nasabah pembiayaan sebab pihak BMT mengantisipasi jika terjadi sesuatu hal yang mungkin akan merugikan bagi pihak BMT sehingga dengan adanya barang jaminan maka diharapkan nasabah akan bersungguh-sungguh dalam menjalankan akad.

BMT As-Syafi'iyah dalam prakteknya jaminan yang diterima pada akad *murabahah* pada pembiayaan pertanian adalah BPKB kendaraan dan

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Ahmad Marzuki, S.Pd.I., Kepala Cabang BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu, tanggal 18 Januari 2018.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak AH Suhaimi, S.Pd., Kepala Cabang BMT Al-Hasanah Jati Mulyo, tanggal 23 Januari 2018.

sertifikat, sertifikat harus atas nama nasabah yang mengajukan pembiayaan dan BMT Al-Hasanah dalam prakteknya jaminan yang diterima pada akad *murabahah* pada pembiayaan pertanian adalah BPKB kendaraan, AJB serta sertifikat, AJB dan sertifikat haruslah atas nama nasabah yang mengajukan pembiayaan apabila AJB dan sertifikat bukanlah nama dari nasabah pembiayaan maka pihak BMT akan mengupayakan agar nasabah menjalankan balik nama terlebih dahulu dan apabila hak milik bukanlah milik nasabah melainkan milik istri, ayah ataupun ibu kandung maka pihak BMT akan meminta surat kuasa yang bertanda tangan di atas materai serta diketahui oleh kelurahan setempat untuk mengantisipasi terjadi sesuatu yang tidak diinginkan kedepannya semasa akad pembiayaan sedang dilaksanakan.

8. Dokumen yang dibutuhkan adalah : Formulir pengajuan pembiayaan, Kelengkapan dokumen pendukung, Surat persetujuan prinsip, Akad jual beli, Surat permohonan realisasi *murabahah*, Tanda terima uang untuk akad *wakalah*, dan Tanda terima barang yang ditanda tangani anggota.

BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah dalam menjalankan operasional usahanya sama-sama memiliki prosedur serta syarat-syarat dalam melakukan akad pembiayaan. Dalam melaksanakan akad pembiayaan para petani yang ingin mengajukan pembiayaan akad *murabahah* maka para petani selaku nasabah wajib memenuhi dokumen dokumen yang dibutuhkan seperti :

- a. Formulir pengajuan pembiayaan. BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah dalam akad *murabahah* pembiayaan untuk para petani hal pertama yang dilakukan oleh para petani yang ingin melakukan pembiayaan adalah mengisi formulir pengajuan yang telah disediakan oleh pihak BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah yang kemudian diserahkan kepada pihak BMT yang bersangkutan agar dapat diproses.
- b. Kelengkapan dokumen pendukung. Selanjutnya petani selaku calon nasabah pembiayaan pada BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah wajib melengkapi dokumen pendukung sebagai syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum pihak BMT dan calon nasabah melakukan akad.
 - 1) Kelengkapan dokumen pada BMT As-Syafi'iyah yang harus dipenuhi oleh petani selaku nasabah menyerahkan kelengkapan dokumen seperti : photocopi kartu tanda penduduk / SIM / identitas diri lainnya.¹⁰¹
 - 2) Kelengkapan dokumen pada BMT Al-Hasanah petani selaku nasabah menyerahkan dokumen pendukung seperti : Photocopi KTP suami istri (3 lembar), Photocopi surat nikah (1 lembar), Photocopi kartu keluarga (1 lembar), Photocopi jaminan/agunan (1 lembar), Cetak photo *survey* (1 lembar), Cetak photo akad (1 lembar) dan Photocopi STNK (jika agunan berupa kendaraan) (1 lembar), Bukti pajak kendaraan (hidup/mati) jika agunan berupa kendaraan.¹⁰²

¹⁰¹ Dokumentasi BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu 2017

¹⁰² Dokumentasi BMT Al-Hasanah Jati Mulyo 2017

- c. Surat persetujuan prinsip. BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah dalam akad *murabahah* pembiayaan untuk para petani memiliki persyaratan surat persetujuan prinsip yang tujuannya adalah surat pernyataan bahwasannya akad *murabahah* untuk pembiayaan pertanian yang dilakukan antara pihak petani dan BMT memiliki kesepakatan yang telah disetujui oleh kedua belah pihak sebelum akad berlangsung kesepakatan tersebut telah ditetapkan diawal.
- d. Akad jual beli. Setelah persyaratan terpenuhi dan pihak BMT telah melakukan analisa terhadap petani yang mengajukan permohonan pembiayaan selaku nasabah maka selanjutnya yang dilakukan oleh pihak BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah adalah melakukan akad jual beli (*murabahah*) dengan petani yang bersangkutan.
- e. Surat permohonan realisasi *murabahah*.

Permohonan realisasi *murabahah* ini ditujukan kepada pihak BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah dimana tempat para petani mengajukan permohonan pembiayaan agar realisasi pembelian barang sebagaimana yang telah diajukan oleh pemohon pembiayaan segera dilakukan setelah dilakukannya akad *murabahah*.

Pemutusan realisasi pembiayaan adalah proses pemberian persetujuan pembiayaan pada petani selaku nasabah. Pemutusan pembiayaan harus didasarkan atau memperhatikan analisa dan rekomendasi persetujuan pembiayaan. Rekomendasi pembiayaan harus disusun secara tertulis berdasarkan hasil analisa pembiayaan yang telah

dilakukan. Tanggung jawab atas keputusan pembiayaan meliputi hal-hal berikut :

- 1) Memastikan bahwa setiap pembiayaan yang diberikan telah memenuhi ketentuan perbankan, mematuhi prinsip-prinsip syariah dan sesuai dengan azas-azas pembiayaan yang sehat.
- 2) Memastikan bahwa pelaksanaan pemberian pembiayaan telah sesuai dengan kebijakan serta petunjuk pelaksanaan di bidang pembiayaan.
- 3) Memastikan bahwa pemberian pembiayaan kepada petani telah didasarkan pada penilaian yang relevan, objektif, cermat, dan seksama serta terlepas dari pengaruh pihak-pihak yang berkepentingan dengan pemohon pembiayaan. Meyakini bahwa pembiayaan yang akan diberikan dapat dilunasi kembali tepat pada waktunya, dan tidak akan berkembang menjadi pembiayaan bermasalah. Dalam tahapan persetujuan ini dilakukan juga dokumentasi terhadap pembiayaan. Dokumentasi pembiayaan merupakan kegiatan-kegiatan dalam pengumpulan, pemilihan, pengolahan, perekaman, dan penyimpanan informasi/keterangan atas hubungan pembiayaan antara bank dengan nasabah kedalam bentuk berkas/dokumen.
- 4) Dokumen pembiayaan adalah bagian yang sangat penting dalam proses pemberian pembiayaan, mengingat fungsi yang sangat strategis yaitu :

- a) Sebagai bukti adanya kesepakatan antara BMT dengan nasabah
 - b) Sebagai bukti pengikatan/penggunaan jaminan
 - c) Sebagai bukti transaksi keuangan antara nasabah dan Pihak BMT.
 - d) Sebagai bukti adanya pembiayaan kepada nasabah
 - e) Sebagai sarana pembuktian di pengadilan bila terjadi perselisihan antara pihak BMT dengan nasabah.
- f. Tanda terima uang untuk akad *wakalah*. Dalam operasionalnya pihak BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah mewakili pembelian barang sebagaimana yang telah diajukan oleh petani selaku pemohon pembiayaan, yang kemudian petani mencari barang yang telah diajukan kepada pihak BMT dan setelah barang tersebut didapatkan maka pemohon pembiayaan melakukan laporan kepada pihak BMT dengan menyerahkan tanda bukti berupa kwitansi asli dari transaksi jual beli yang telah dilakukan oleh petani yang bersangkutan.
- g. Tanda terima barang yang ditanda tangani anggota. Setelah membeli barang yang diajukan oleh petani kepada pihak BMT dan menyerahkan bukti transaksi yang telah dilakukan oleh petani berupa kwitansi pembelian maka selanjutnya adalah tanda terima barang yang ditanda tangani oleh anggota/nasabah pembiayaan yang mengajukan permohonan pembiayaan kepada pihak BMT As-Syafi'iyah ataupun BMT Al-Hasanah.

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang peneliti dapatkan di lapangan terdapat beberapa perbedaan dalam menjalankan operasionalnya antara BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah. Perbedaan yang terdapat diantara kedua BMT tersebut adalah

1. Mengenai penerimaan uang muka dari petani selaku nasabah pembiayaan akad *murabahah* yang dalam aplikasinya bahwasannya BMT As-Syafi'iyah tidak menerima uang muka yang diberikan oleh nasabah dan BMT Al-Hasanah menerima dengan tangan terbuka seandainya ada petani selaku nasabah yang ingin memberikan uang muka dengan memotong dana pembiayaan yang diterima sebagai angsuran pertama yang akan dibayar pada bulan pertama.
2. Kebijakan pihak BMT Jika anggota melunasi kewajibannya sebelum jatuh tempo, maka nasabah dapat diberikan *muqassah* atau potongan margin berdasarkan kebijakan manajemen koperasi syariah. BMT As-Syafi'iyah memberikan kebijakan bagi nasabah yang ingin melunasi kewajiban sebelum jatuh tempo maka pihak BMT akan memberikan potongan angsuran bisa sampai dengan 2 bulan, kebijakan yang diambil sesuai dengan kemampuan nasabah dalam melunasi kewajibannya. Jika BMT Al-Hasanah memberikan kebijakan bagi nasabah yang ingin melunasi kewajiban sebelum jatuh tempo maka pihak BMT akan memberikan potongan angsuran bisa sampai dengan 2 bulan, kebijakan yang diambil sesuai dengan kemampuan nasabah dalam melunasi kewajibannya serta melihat *history* pembayaran pembiayaan nasabah selama melakukan pembiayaan jika riwayat pembayaran angsuran

baik maka pihak BMT bisa memberikan potongan pelunasan pembiayaan lebih dari 2 bulan semua tergantung pada kebijakan dari BMT itu sendiri.

3. Jaminan / agunan yang diterima BMT As-Syafi'iyah dalam prakteknya adalah BPKB kendaraan dan sertifikat, sertifikat harus atas nama nasabah yang mengajukan pembiayaan dan BMT Al-Hasanah dalam prakteknya adalah BPKB kendaraan, AJB serta sertifikat, AJB dan sertifikat haruslah atas nama nasabah yang mengajukan pembiayaan apabila AJB dan sertifikat bukanlah nama dari nasabah pembiayaan maka pihak BMT akan mengupayakan agar nasabah menjalankan balik nama terlebih dahulu dan apabila hak milik bukanlah milik nasabah melainkan milik istri, ayah ataupun ibu kandung maka pihak BMT akan meminta surat kuasa yang bertanda tangan di atas materai serta diketahui oleh kelurahan setempat. Kebijakan yang diberikan oleh kedua BMT tersebut untuk mengantisipasi terjadi sesuatu yang tidak diinginkan kedepannya semasa akad pembiayaan sedang dilaksanakan.

Implementasi akad *murabahah* pada pembiayaan pertanian di BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu ataupun BMT Al-Hasanah Lampung Selatan yang telah peneliti paparkan di atas sesungguhnya kedua lembaga keuangan mikro syariah tersebut di atas telah menjalankan fungsinya sebagai *baitul mal watamwil*. Perbedaan yang ada pada praktek kedua belah pihak tidak lain tidak bukan adalah kebijakan-kebijakan yang diputuskan bukan hanya ingin memprioritaskan kepentingan BMT semata melainkan kepentingan bersama antara pihak BMT selaku pemilik dana pembiayaan dan para petani yang berada

di sekitar lingkungan BMT selaku nasabah yang memerlukan pembiayaan sebagai penyokong agar para petani menjadi petani yang lebih produktif serta memanfaatkan lahan yang mereka miliki sebagai sumber mata pencaharian bagi mereka.

B. Implementasi Akad Jual Beli Pada Pembiayaan Pertanian Guna Memenuhi Kebutuhan Petani Di BMT As-Syafi'iyah Dan BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peran strategis bagi masyarakat dan pemerintah. Perekonomian Negara Indonesia terdiri dari berbagai sektor salah satunya adalah sektor pertanian. Sektor Pertanian di Indonesia merupakan salah satu sektor perekonomian utama. Hal itu dikarenakan negara Indonesia yang merupakan salah satu negara agraris terbesar di dunia, memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah dan banyak masyarakat Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Prestasi sektor pertanian sebagai salah satu sektor utama dalam perekonomian Indonesia. Meskipun begitu, masih terdapat banyak masalah atau kendala yang mengakibatkan sektor pertanian di Indonesia belum dapat berkembang dengan baik seperti negara-negara agraris lainnya. Salah satu masalah atau kendala yang ada di sektor pertanian dan sering dihadapi oleh petani adalah masalah keterbatasan modal yang pada akhirnya berpengaruh terhadap produktivitas sektor pertanian.

Islam merupakan ajaran yang *Syamil* (universal), *kamil* (sempurna), dan *mutakamil* (menyempurnakan) yang diberikan oleh Allah yang diangkat sebagai *Khalifah* (pemimpin) di bumi ini yang berkewajiban untuk memakmurkannya

baik secara material maupun secara spiritual dengan landasan aqidah dan syari'ah yang masing-masing akan melahirkan peradaban yang lurus dan *akhlaqul karimah* (perilaku mulia). Manusia adalah makhluk sosial, yakni tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Terutama dalam hal muamalah, seperti jual beli, baik dalam urusan diri sendiri maupun untuk kemaslahatan umum. Namun sering kali dalam kehidupan sehari-hari banyak kita temui kecurangan-kecurangan dalam urusan muamalah ini dan merugikan masyarakat. Untuk menjawab segala problema tersebut, agama memberikan peraturan dan pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kita yang telah diatur sedemikian rupa dan termaktub dalam Al-Qur'an dan hadits, dan tentunya untuk kita pelajari dengan sebaik-baiknya pula agar hubungan antar manusia berjalan dengan lancar dan teratur.

Dewasa ini lembaga keuangan yang berlabel syari'ah berkembang dalam skala besar dengan menawarkan produk-produknya yang beraneka ragam. Namun Banyak masyarakat yang masih bingung dengan istilah-istilah syariah tersebut dan masih ragu apakah benar semua produk tersebut adalah benar-benar jauh dari pelanggaran syariat Islam ataukah hanya rekayasa semata. Di antara begitu banyaknya akad, akad *Murabahah* adalah salah satu dari bentuk akad jual beli yang telah banyak dikembangkan sebagai sandaran pokok dalam pembiayaan modal kerja dan investasi dalam dunia lembaga keuangan syariah yang memiliki prospek keuntungan yang cukup menjanjikan. Karena keuntungan yang menjanjikan itulah Sehingga semua atau hampir semua lembaga keuangan

syariah menjadikannya sebagai produk *financing* dalam pengembangan modal mereka.

Di samping itu lembaga keuangan syariah yang merupakan salah satu aplikasi dari sistem ekonomi syariah Islam dalam mewujudkan nilai-nilai dan ajaran Islam yang mengatur bidang perekonomian umat yang tidak terpisahkan dari aspek-aspek ajaran Islam yang komprehensif dan universal. Komprehensif berarti ajaran Islam merangkum seluruh aspek kehidupan, baik ritual maupun sosial kemasyarakatan termasuk bidang ekonomi, universal bermakna bahwa syariah Islam dapat diterapkan dalam setiap waktu dan tempat tanpa memandang perbedaan ras, suku, golongan, dan agama sesuai prinsip Islam sebagai “*rahmatan lil alamin*”. Lembaga keuangan syariah BMT adalah lembaga keuangan mikro syariah BMT yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam yang mengacu kepada ketentuan-ketentuan yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Dalam pemberian pembiayaan, produk pembiayaan yang salah satunya adalah pembiayaan *murabahah*. Pembiayaan jual beli atau perdagangan, perniagaan. Transaksi memindahkan kepemilikan dengan imbalan pada sesuatu yang diizinkan dengan asas kerelaan dan suka sama suka diantara pihak yang melakukan kesepakatan. Berdasarkan landasan syariah Islam, Allah SWT menjelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 275 yang berbunyi :¹⁰³

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 47

أَلَمْ يَأْكُلُوا الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِينَ يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ
 الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَلَمْ يَكُنْ لِلَّهِ الْبَيْعُ وَحَدِّمِ الرِّبَا
 فَمَنْ جَلَسَ مَوْعِظَةً مِنْ رَبِّهِ فَاَنْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَمَنْ مَرَّ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ
 فَأُولَٰئِكَ صَحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya :*“Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”*

Sesuai dengan ayat di atas, Allah menjelaskan bahwa segala bentuk jual beli diperbolehkan dengan syarat tidak mengandung konsep riba. Pada penerapan jual beli *murabahah* boleh dilakukan oleh perusahaan pembiayaan dengan syarat menjauhi konsep riba dalam setiap transaksi. Setelah terjadi kesepakatan pembiayaan atas suatu barang maka perusahaan pembiayaan harus terlebih dahulu membelikan barang pesanan kemudian nasabah membayar pembiayaan sesuai dengan kesepakatan diawal. Para ulama bersepakat tidak menganjurkan ada penangguhan dalam sistem pembiayaan *murabahah*. Akan tetapi mendorong masyarakat menggunakan *murabahah* sebagai bagian pembiayaan bersifat ekuitas atau pinjaman modal. Pembiayaan tersebut tidak

bisa diterapkan dalam system *mudharabah* dan *musyarakah*. Perusahaan pembiayaan diperbolehkan menahan aset atau harta sebagai jaminan terhadap potensi kegagalan pembiayaan nasabah di masa depan.

Baitul Maal wa Tamwil (BMT) merupakan salah satu lembaga keuangan mikro berbasis sistem syariah. Sasaran utama prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam pengelolaan *baitul mal* adalah terhindarnya penumpukan kekayaan di kalangan segelintir orang sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Hasyr ayat 7, yang berbunyi :¹⁰⁴

مَا فَلَهُ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَىٰ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا
ءَاتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Artinya: “Apa saja harta rampasan (*fai-i*) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.”

¹⁰⁴ Departemen Agama RI Al-Qur'an Dan Terjemahnya, *Al-Qur'anulkarim*, Bandung, PT Syaamil Cipta Media, 2005, hlm. 546

Pada prinsipnya, BMT berperan sebagai lembaga keuangan mikro syariah yang mampu menjangkau masyarakat kecil yang membutuhkan dana bagi pengembangan usahanya di berbagai sektor, salah satunya yaitu sektor pertanian. Akses permodalan yang mudah dilakukan oleh para pelaku usaha di sektor pertanian akan meningkatkan motivasi mereka untuk terus mengembangkan usahanya menjadi lebih baik.

Pembentukan Lembaga Keuangan Mikro Syariah seperti BMT sangat berperan dan bermanfaat bagi para pelaku usaha mikro maupun bagi kepentingan pembangunan ekonomi makro. *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) memiliki peran, diantaranya yaitu sebagai berikut :¹⁰⁵

- e. Menjauhkan masyarakat dari praktik ekonomi yang bersifat non islam. Aktif dalam bersosialisasi di tengah masyarakat tentang arti penting sistem ekonomi islami, hal ini bisa dilakukan dengan pelatihan-pelatihan mengenai cara-cara bertransaksi yang islami. Misalnya supaya ada bukti dalam transaksi, dilarang curang dalam menimbang barang, jujur terhadap konsumen, dll.
- f. Melakukan pembinaan dan pendanaan usaha kecil. BMT harus bersikap aktif menjalankan fungsi sebagai lembaga keuangan mikro, misalnya dengan jalan pendampingan, pembinaan, penyuluhan, dan pengawasan terhadap usaha-usaha nasabah.

¹⁰⁵ Nurul Huda, Muh. Heykal, *Lembaga Keuangan Islam*, Jakarta, Kencana, 2013, hlm. 365

- g. Melepaskan ketergantungan pada rentenir.
 - h. Menjaga keadilan ekonomi masyarakat dengan distribusi yang merata.
- Fungsi BMT langsung berhadapan dengan masyarakat yang kompleks dituntut harus pandai bersikap, oleh karena itu langkah-langkah untuk melakukan evaluasi dalam rangka pemetaan skala prioritas yang harus diperhatikan, misalnya dalam masalah pembiayaan, BMT harus memperhatikan kelayakan nasabah dalam hal golongan nasabah dan juga jenis pembiayaan yang dilakukan.

Kehadiran BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dengan produk pembiayaan *Murabahah* merupakan suatu anugrah bagi Kelompok Tani Maju Jaya Kabupaten Pringsewu. Keberadaan BMT disekitar Kelompok Tani memberikan dampak positif bagi para petani. Bagaimana tidak, dalam menjalankan usaha pertanian agar lahan yang mereka miliki menjadi produktif masyarakat Kabupaten Pringsewu memiliki keterbatasan modal. Sehingga untuk mengoptimalkan lahan yang mereka miliki perlu adanya bantuan dari pihak yang memiliki kelebihan dana.¹⁰⁶ Sejalan dengan keadaan tersebut, hal yang samapun dirasaskan oleh kelompok tani yang berada di Kabupaten Lampung Selatan. Keberadaan BMT disekitar Kelompok Tani memberikan kemudahan bagi para petani dalam menjalankan usaha pertaniannya, dengan adanya BMT yang mampu membantu para petani dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pertanian masyarakat kini bias lebih optimal dalam mengelola lahan yang mereka miliki.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Sabri, Ketua Organisasi Kelompok Tani Maju Jaya Kabupaten Pringsewu, tanggal 6 April 2018

Semenjak dengan adanya kehadiran lembaga keuangan mikro syariah tersebut masyarakat Kabupaten Lampung Selatan khususnya Kelompok Rukun Tani 2 sangatlah terbantuan dalam memenuhi kebutuhan pertanian seperti pupuk dan benih.¹⁰⁷

Tabel 5
Jumlah Permohonan Pembiayaan Pertanian Akad *Murabahah* Pada BMT As-Syafi'iyah dan Al-Hasanah Tahun 2013-2016

No	BMT	Tahun	Kebutuhan Tanaman			
			Pupuk		Benih	
			KG	RP	KG	RP
1	As-Syafi'iyah	2013	275 Kg	Rp. 495.000	50 Kg	Rp. 3.000.000
2		2014	3.355 Kg	Rp. 6.039.000	447 Kg	Rp. 26.820.000
3		2015	6.325 Kg	Rp.11.385.000	872 Kg	Rp. 52.320.000
4		2016	11.115 Kg	Rp.20.007.000	1.750 Kg	Rp.105.000.000
5	Al-Hasanah	2013	12.455 Kg	Rp.22.419.000	2.400 Kg	Rp.144.000.000
6		2014	14.500 Kg	Rp.26.100.000	2.350 Kg	Rp.141.000.000
7		2015	13.950 Kg	Rp.25.110.000	2.800 Kg	Rp.168.000.000
8		2016	13.830 Kg	Rp.24.894.000	2.350 Kg	Rp.141.000.000

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2017

Tabel diatas merupakan jumlah permohonan yang terjadi pada BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dan BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan selama 4 tahun terakhir. Permohonan pembiayaan pertanian dengan akad *Murabahah* yang ada pada kedua BMT yang ada didua Kabupaten tersebut membantu para petani untuk memenuhi kebutuhan pertanian mereka seperti yang

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Jatim, Ketua Organisasi Kelompok Rukun Tani 2 Kabupaten Lampung Selatan, tanggal 7 April 2018, terdapat di penyajian data BAB III.

tertera diatas yaitu untuk pembelian pupuk dan benih tanaman. Pertumbuhan permintaan pembiayaan yang meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun membuktikan bahwasannya kehadiran BMT selaku lembaga keuangan mikro syariah sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya, khususnya bagi masyarakat dengan profesi sebagai petani seperti yang ada di Kabupaten Pringsewu dan Kabupaten Lampung Selatan.

Tabel 6

Jumlah Realisasi Pembiayaan Pertanian Akad Murabahah Pada BMT As-Syafi'iyah dan Al-Hasanah Tahun 2013-2016						
No	BMT	Tahun	Kebutuhan Tanaman			
			Pupuk		Benih	
			KG	RP	KG	RP
1	As-Syafi'iyah	2013	250 Kg	Rp. 450.000	20 Kg	Rp. 1.200.000
2		2014	3.355 Kg	Rp. 6.039.000	347 Kg	Rp. 20.820.000
3		2015	6.000 Kg	Rp.10.800.000	732 Kg	Rp. 43.920.000
4		2016	11.000 Kg	Rp.19.800.000	1.500 Kg	Rp. 90.000.000
5	Al-Hasanah	2013	12.000 Kg	Rp.21.600.000	2.000 Kg	Rp.120.000.000
6		2014	14.500 Kg	Rp.26.000.000	2.200 Kg	Rp.132.000.000
7		2015	12.950 Kg	Rp.23.310.000	2.050 Kg	Rp.123.000.000
8		2016	13.000 Kg	Rp.23.400.000	2.250 Kg	Rp.135.000.000

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2017

Tabel diatas merupakan jumlah realisasi permohonan yang terjadi pada BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dan BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan selama 4 tahun terakhir. Baik BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dan Kabupaten Lampung Selatan memiliki kebijakan-kebijakan tersendiri dalam mengabulkan permohonan dari para petani selaku calon nasabah pembiayaan. Oleh sebab itu realisasi permohonan pembiayaan BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dan BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan tidak selalu sama

dengan jumlah permohonan yang diajukan oleh para petani selaku calon nasabah. Kebijakan-kebijakan yang ditetapkan baik pihak BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dan BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan diantaranya seperti jaminan yang diberikan oleh calon nasabah, besaran pendapatan yang dihasilkan calon nasabah, asset yang dimiliki calon nasabah serta kondisi perekonomian calon nasabah itu sendiri perlu menjadi pertimbangan pihak BMT dalam mengabulkan permohonan pembiayaan dari calon nasabah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dan BMT Al-Hasanah Lampung Selatan. Bahwasannya dalam melaksanakan akad *murabahah* pada pembiayaan pertanian untuk memenuhi kebutuhan petani dalam praktek yang dilakukan oleh BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah telah dilaksanakan, yaitu sebagai berikut :

1. BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dan BMT Al-Hasanah Lampung Selatan berupaya menjauhkan para petani dari kegiatan ekonomi yang bersifat konvensional dalam artian bahwasannya muamalah yang dilakukan oleh kalangan masyarakat petani disekitar BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah adalah praktek ekonomi yang menghalalkan segala cara dan tidak sesuai dengan syariat Islam. BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dan BMT Al-Hasanah Lampung Selatan menjalankan fungsinya sebagai lembaga keuangan mikro, dengan membantu para petani baik yang ada di sekitar lingkungan BMT As-Syafi'iyah maupun yang ada di sekitar lingkungan BMT Al-Hasanah dengan membantu mereka menyokong pemenuhan kebutuhan pertanian melalui akad *murabahah* bagi petani yang memiliki

keterbatasan modal dalam memenuhi kebutuhan seperti pupuk dan bibit yang digunakan untuk melaksanakan pengolahan lahan yang mereka miliki agar menjadi produktif.

2. Melakukan pembinaan dan pendanaan usaha kecil. BMT harus bersikap aktif menjalankan fungsi sebagai lembaga keuangan mikro, misalnya dengan jalan pendampingan, pembinaan, penyuluhan, dan pengawasan terhadap usaha-usaha nasabah. Dalam kenyataannya operasional yang dilakukan oleh BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dan BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan selaku lembaga keuangan mikro syariah kedua BMT tersebut selalu melakukan pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan para petani selaku nasabah pembiayaan pertanian dengan akad *murabahah*. Hal tersebut dilakukan agar pihak BMT tidak mengalami risiko-risiko yang tidak diinginkan yang kemungkinan akan terjadi. Dengan melakukan pengawasan terhadap usaha dan kegiatan petani maka pihak BMT dapat mengetahui kemajuan serta perkembangan yang terjadi dalam usaha dan kegiatan petani selaku nasabah pembiayaan.

3. Kabupaten Pringsewu dan Kabupaten Lampung Selatan merupakan wilayah propinsi Lampung yang memiliki potensi pertanian pangan yang cukup besar. Kabupaten pringsewu merupakan daerah dengan pertanian yang menghasilkan hasil bumi seperti padi dan cabai. Sedangkan daerah Lampung Selatan merupakan kawasan yang memiliki hasil bumi padi dan sayur mayur seperti : kangkung dan sawi. Namun dibalik kekayaan alam yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT ini untuk menjadikannya bermanfaat bagi

masyarakat pada umumnya dan menjadi sumber mata pencaharian bagi petani pada khususnya tidak terlepas dari faktor permodalan untuk mengolahnya. Dengan demikian keberadaan BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dan BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan membantu petani melepaskan ketergantungan pada rentenir untuk memperoleh dana sebagai modal bagi petani untuk membeli kebutuhan bercocok tanam seperti pupuk dan bibit serta peralatan yang dibutuhkan untuk bertani. Dengan adanya BMT kini para petani menjadi lebih giat dalam memproduksi lahan yang mereka miliki bahkan di BMT As-Syafi'iyah mampu memberikan fasilitas jual beli lahan dengan pembiayaan pertanian melalui akad *murabahah*.

4. Menjaga keadilan ekonomi masyarakat dengan distribusi yang merata. Fungsi BMT langsung berhadapan dengan masyarakat yang kompleks dituntut harus pandai bersikap, oleh karena itu langkah-langkah untuk melakukan evaluasi dalam rangka pemetaan skala prioritas yang harus diperhatikan, misalnya dalam masalah pembiayaan, BMT harus memperhatikan kelayakan nasabah dalam hal golongan nasabah dan juga jenis pembiayaan yang dilakukan. Dalam operasionalnya sebuah lembaga keuangan adalah lembaga yang menghubungkan pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Dalam aplikasinya pihak yang memiliki kelebihan dana akan menyalurkan dananya kepada pihak lembaga keuangan melalui tabungan, deposito dan giro. Dan kemudian pihak lembaga keuangan akan menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan

kepada nasabah yang membutuhkan dana. Hal tersebutlah yang dilakukan oleh pihak *Baitul Mal wa Tamwil*. Dalam menyalurkan dana kepada pihak yang membutuhkan dana seperti petani berdasarkan pada hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti mendapatkan hasil bahwasannya BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah sepanjang menjalankan kegiatan akad *murabahah* pembiayaan pertanian dalam memenuhi kebutuhan petani pihak BMT sangat selektif dalam memproses pengajuan pembiayaan yang dilakukan oleh petani yang membutuhkan dana untuk menjalankan aktifitas pertanian. Sebab pemberian pembiayaan yang dilakukan oleh pihak BMT memiliki risiko meskipun tingkat risikonya sangat rendah. Oleh sebab itu dalam meminimalisir risiko maka pihak BMT harus benar-benar serius mengatasi pembiayaan-pembiayaan yang dilakukan oleh petani selaku nasabah pembiayaan pertanian dengan akad *murabahah*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan di atas, akad *murabahah* pada pembiayaan pertanian yang dilakukan oleh BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dan BMT Al-Hasanah Lampung Selatan untuk membantu memenuhi kebutuhan petani telah sesuai dengan fungsi dan peran dari *Baitul Mal wa Tamwil* selaku lembaga keuangan mikro syariah. Kebijakan-kebijakan yang dibuat dan diberlakukan oleh BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah memang sedikit memiliki perbedaan namun dibalik perbedaan yang ada pada kebijakan yang dibuat oleh keduanya itu tetap memiliki tujuan yang sama yaitu membantu petani sekitar lingkungan BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah dalam memenuhi kebutuhannya guna menjadikan lahan yang mereka miliki

menjadi lebih produktif dan menghasilkan bagi para petani sebagai sumber mata pencaharian bagi mereka.

Berdasarkan pada prinsip-prinsip ekonomi Islam yaitu : *tauhid* (keimanan), *'adl* (keadilan), *nubuwwah* (kenabian), *khilafah* (pemerintah) dan *ma'ad* (hasil) bahwasannya dalam implementasi akad *murabahah* pada produk pembiayaan pertanian di BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dan BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan telah menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti :

1. *Tauhid*

Dalam menjalankan operasionalnya baik BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dan BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan melaksanakan segala sesuatu berlandaskan pada ajaran dan prinsip Islam. Seperti halnya dalam pembiayaan akad *murabahah* yang digunakan oleh pihak BMT guna memenuhi kebutuhan petani.

Pembiayaan yang diterapkan oleh pihak BMT Al-Hasanah merupakan salah satu transaksi kegiatan muamalah yang diperbolehkan dalam ajaran Islam dengan tidak menerapkan bunnga melainkan kejujuran atas nilai jual yang diberikan kelebihan harga sebagai keuntungan bagi pihak BMT yang disetujui dan disepakati oleh pihak petani selaku calon nasabah dan pihak BMT selaku *shahibul mal* (pemilik modal).¹⁰⁸

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak AH Suhaimi, S.Pd., Kepala Cabang BMT Al-Hasanah Jati Mulyo, tanggal 23 Januari 2018.

Tidak berbeda dengan BMT Al-Hasanah, penerapan pembiayaan yang dilakukan oleh BMT As-Syafi'iyah juga sama halnya seperti yang dilakukan oleh BMT Al-Hasanah, yaitu berpedoman pada ajaran Islam, serta transparansi dalam pembiayaan sangatlah yang diutamakan oleh BMT As-Syafi'iyah sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan dalam akad yang dilakukan oleh pihak BMT dan petani selaku nasabah pembiayaan.¹⁰⁹

2. 'Adl

Adil adalah sikap yang tidak membedakan. Namun, adil yang dimaksud dalam implementasi pembiayaan yang dilakukan oleh BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dan BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan adalah sikap adil yang diberikan kepada nasabah-nasabah yang melakukan pembiayaan kepada kedua BMT tersebut.

Berdasarkan pada hasil penelitian bahwasannya baik BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dan BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan memiliki kebijakan masing-masing yang menurut kacamata peneliti kebijakan yang dibuat oleh kedua BMT tersebut merupakan kebijakan yang adil dan tidak merugikan pihak manapun seperti halnya kebijakan yang diberikan oleh BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dan BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan adalah :

- a. Potongan angsuran bagi nasabah yang mampu melunasi angsuran pembiayaan sebelum jatuh tempo, potongan yang diberikan oleh pihak

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Ahmad Marzuki, S.Pd.I., Kepala Cabang BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu, tanggal 18 Januari 2018.

BMT tersebut merupakan bentuk penghargaan yang diberikan oleh pihak BMT kepada nasabah pembiayaan atas upaya yang dilakukan oleh pihak nasabah dalam memenuhi kewajiban mereka untuk membayar angsuran. Dalam hal ini tidak ada pihak yang dirugikan dan merugikan.

- b. Penjadwalan ulang bagi nasabah yang tidak mampu menulasi angsuran sesuai jatuh tempo. Hal yang dilakukan oleh pihak BMT dalam penjadwalan ulang bagi nasabah yang mengalami masalah dalam pembiayaan merupakan kebijakan yang adil. Sebab BMT selaku pemilik modal tidak ingin memberatkan nasabah yang tidak mampu membayar angsuran yang tinggi dan pada akhirnya juga memberikan dampak negatif bagi BMT tersebut.

Dengan demikian, segala upaya yang telah dilakukan oleh pihak BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dan BMT Al-Hasanah Lampung Selatan memberikan dampak yang positif serta mendatangkan kemaslahatan bagi para petani yang memiliki kendala permodalan dalam mengelola lahannya dan menjadikan lahan yang mereka miliki lebih produktif lagi sehingga baik pihak BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah serta para petani selaku nasabah pembiayaan dapat mencapai *falah* di dunia dan akhirat.

BAB V

PENUTUP

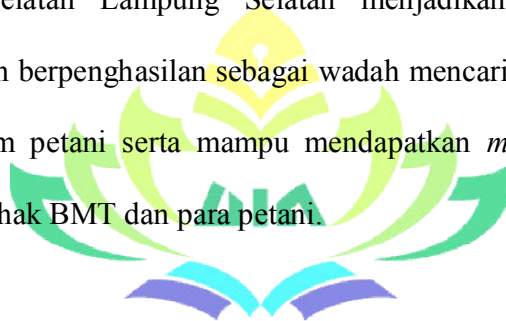
A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Akad *Murabahah* Pada Produk Pembiayaan Pertanian di BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dan BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan Dalam Perspektif Ekonomi Islam yang telah peneliti uraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

3. Kehadiran BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dan Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan dengan produk *Murabahah* guna memenuhi kebutuhan petani sangat bermanfaat bagi para petani dalam mengelola lahan yang dimiliki secara optimal. Dengan produk pembiayaan *murabahah* para petani sangat terbantuan guna memenuhi kebutuhannya seperti bibit dan pupuk. Selain itu, BMT dalam mempermudah pembiayaan bagi para petani yang membutuhkan modal untuk memproduksi lahannya. Pihak BMT memiliki kebijakan masing-masing, yaitu sebagai berikut :
 - a. Kebijakan dalam jumlah dana pembiayaan yang akan diberikan oleh pihak BMT. BMT As-Syafi'iyah memberikan jumlah dana pembiayaan sebesar 50% sampai dengan 60% dari harga jual agunan, BMT Al-Hasanah memberikan jumlah dana pembiayaan sebesar 50% sampai dengan 80% dari harga jual agunan.

- b. Agunan yang dapat diterima oleh BMT. BMT As-Syafi'iyah hanya menerima agunan pembiayaan berupa BPKB dan sertifikat atas nama nasabah pembiayaan yang bersangkutan. BMT Al-Hasanah menerima agunan pembiayaan berupa BPKB dan sertifikat atas nama nasabah pembiayaan yang bersangkutan, apabila nasabah tidak memiliki aset untuk dijaminkan maka nasabah boleh menggunakan aset milik orang tua dengan seizin orang tua dan sepengetahuan pihak kelurahan.
- c. Potongan angsuran bagi nasabah BMT yang melunasi angsuran pembiayaan sebelum jatuh tempo. BMT As-Syafi'iyah akan memberikan potongan 2 bulan bagi nasabah yang melunasi angsuran sebelum jatuh tempo. Sedangkan BMT Al-Hasanah akan memberikan potongan 2 bulan bagi nasabah yang melunasi angsuran sebelum jatuh tempo bahkan bisa lebih jika *history* pembiayaan yang dilakukan sebelumnya oleh nasabah dikategorikan lancar.
4. Berdasarkan pada hasil penelitian, dengan akad *murabahah* sebagai produk pembiayaan pertanian guna memenuhi kebutuhan petani di BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dan BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan. Dalam pemberian pembiayaan *murabahah* yang dilakukan oleh BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah kepada nasabahnya tidak terlepas dari asas kerelaan dan suka sama suka diantara pihak yang melakukan kesepakatan. Hal ini terlihat dari pembiayaan yang terjadi di kedua BMT tersebut, seperti dalam memperoleh dana untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan dalam melakukan kegiatan pertanian,

baik berupa bibit serta pupuk yang mampu mendukung mereka melakukan kegiatan bercocok tanam meski jumlah dana permohonan pembiayaan dan realisasi yang diberikan oleh pihak BMT tidak sebesar jumlah dana yang diajukan oleh para petani selaku nasabah, pihak nasabah ikhlas menerima keputusan dari pihak BMT sebab keputusan yang diberikan oleh pihak BMT tidak terlepas dari penilaian terhadap pendapatan serta agunan yang diberikan oleh para petani. Implementasi akad *murbahah* yang dilakukan oleh BMT baik BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah tidak terlepas dari prinsip-prinsip ekonomi Islam yaitu prinsip *tahuid* dan prinsip *'adl*. Dengan demikian kehadiran BMT baik BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah telah membantu para petani yang ada di Kabupaten Pringsewu dan Lampung Selatan Lampung Selatan menjadikan lahan mereka lebih produktif dan berpenghasilan sebagai wadah mencari mata pencaharian bagi mereka kaum petani serta mampu mendapatkan *maslahah* dan mencapai *falah* bagi pihak BMT dan para petani.



B. Rekomendasi

Berdasarkan pada hasil penelitian dan kesimpulan yang telah peneliti maka dapat peneliti merekomendasikan beberapa usulan yaitu :

1. Secara teoritis
 - a. Peneliti merekomendasikan untuk mengembangkan penelitian tentang Akad *Murabahah* pada produk pembiayaan pertanian pada penelitian berikutnya agar dapat melakukan penelitian lanjutan untuk

memverifikasikan dan menguji penelitian sejenis dengan metode penelitian yang lainnya serta dapat melakukan penelitian lanjutan dengan mengambil lebih banyak lagi objek penelitian serta rentang waktu yang lebih panjang dari penelitian ini.

2. Secara Praktisi

- a. Bagi para petani selaku nasabah akad *murabahah* pada pembiayaan pertanian di BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dan BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan kepercayaan pihak BMT dijaga dengan baik, penunjal kewajiban dengan lakukan pembayaran angsuran sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan agar tidak memberikan risiko serta dampak negatif bagi pihak BMT As-Syafi'iyah dan BMT Al-Hasanah Lampung Selatan. Dengan menjaga angsuran pembiayaan maka pihak petani sudah membantu pihak BMT untuk terhindar dari pembiayaan bermasalah.
- b. Bagi pihak BMT As-Syafi'iyah Kabupaten Pringsewu dan BMT Al-Hasanah Kabupaten Lampung Selatan pertahankan prestasi yang ada saat ini dan segala bentuk kebijakan-kebijakan yang dibuat haruslah sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist serta fatwa dari DSN-MUI agar tidak melanggar syariat Islam serta bagi pihak BMT dan juga pihak nasabah mendapatkan *falah* didunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Yasid. *Fiqh Muamalah*. Yogyakarta. Logung Pustaka. 2009.
- Amin Aziz, M.. *Tata Cara Pendirian BMT*. Jakarta. Pusat Komunikasi Ekonomi Syari'ah. 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta. PT. Rineka Cipta. 2002.
- Ascarya. Akad dan Produk Bank Syariah. Ed. 1. Cet. Ke 3. Jakarta. Rajawali Pers. 2011. hlm.82
- Departemen Agama RI Al-Qur'an Dan Terjemahnya. *Al-Qur'anulkarim*. Bandung. PT Syaamil Cipta Media. 2005.
- Fibrianti, Nurul, International Journal of Business, Economics and Law, Vol. 9, ISSN 2289-1552, *Self-Harming Of Consumer Rights In The Implementation Of Akad Murabahah With Wakalah In Sharia Financing*. 2016.
- Guney, Necmeddin. Jurnal Internasional. ISSN 0128-4878 (Print) ; ISSN 2289-5639 (Online) *Murābahah Financing Revisited : The Contemporary Debate On Its Use In Islamic Banks*.
- Hasan Ridwan, Ahmad. *Manajemen Baitul Mal Wa Tanwil*. Bandung. Pustaka Setia. 2013.
- Hasibuhan, Melayu. *Perbankan Syariah*. Jakarta. PT. Bumi Aksara. 2009.
- Huda, Nurul. Dkk. *Baitul Mal wa Tamwil Sebuah Tinjauan Teoritis*. Jakarta. Amzah. 2016.
- Ikatan Bankir Indonesia. *Mengelola Bisnis Pembiayaan Bank Syariah*. Ed. Ke-1. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama. 2015.
- J. Meleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. II. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2000.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung. Mandar Maju. 1986.
- Karim, Adiwarmarman. *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta. III T Indonesia. 2002.

- K. Lubis, Suhrawardi. *Hukum Ekonomi Islam*. Jakart. Sinar Grafika. 2000.
- Mardani. *Fiqih Ekonomi Syariah: Fiqih Muamalah*. Jakarta. Kencana. 2012.
- Muhammad. *Lembaga Ekonomi Syariah*. Cet 1. Yogyakarta. Graha Ilmu. 2007.
- Muhammad Al Jamil, Ibrahim. *Fiqih Muamalah*. Jakarta. Pustaka Amani 1994.
- Mujahidin, Akhmad. *Ekonomi Islam*. Jakarta. Raja Wali Pers. 2007.
- Perwaatmadja, Karnaen. Dkk. *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia. Ed. Pertama. Cet.Ke-1*. Jakarta. Badan Penerbit Fakultas Hukum Universitas Indonesia. 2005.
- Rachmat, Syafe'i. *Fiqih Muamalah*. Bandung. Pustaka Setia. 2001.
- Ridwan, Muhammad. *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil*. Yogyakarta. UII Press. 2004.
- Rivai, Veithzal dan Andria Permata Veithzal. *Islamic Financial Management*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada. 2008.
- Sahrani, Sohari. Ru'fah Abdullah. *Fikih Muamalah*. Bogor. Ghalia Indonesia. 2011.
- S, Burhanuddin. *Aspek-Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah. Ed. Pertama*. Yogyakarta. Graha Ilmu. 2010.
- Sudarsono, Heri. *Bank Dan Lembaga Keuangan Syari'ah : Deskripsi Dan Ilustrasi*. Yogyakarta. Ekonsia. 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cet. 21. Bandung. Alfabeta. 2014.
- Suharto Dkk. *Perekayasaan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. Andi. 2011.
- Suhendi, Hendi. *Fiqih Muamalah*. Bandung. Raja Grafindo. 2007.
- Syarifuddin, Amir. *Garis-Garis Besar Fiqh*. Jakarta. Kencana. 2003.
- Teguh, Muhammad. *Metodelogi Penelitian Ekonomi Teori Dan Aplikasi*. Jakarta. PT.Raja Grafindo. 2001.
- Zuhri Djuwaini, Dimyauddin. *Pengantar Fiqh Muamalah*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2008.